

# D ara G etting M arried



# Citra Rizcha Maya

[citrarizchamaya@rocketmail.com](mailto:citrarizchamaya@rocketmail.com)

[citrarizchamaya@gmail.com](mailto:citrarizchamaya@gmail.com)

**follow twitter:citrarizchamaya**

**facebook:** CitYa RiZcha Maya

## (Dara)

Aku pernah menikah, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali, di halaman belakang rumah dengan sepupu cowok yang akan bersungut-sungut karena di paksa tersenyum dan menggandeng tanganku. Ada banyak gelembung balon yang ditiupkan oleh bibir-bibir mungil penuh tawa yang memperlihatkan gigi bolong karena baru tanggal atau karena kebanyakan makan permen, aku memakai gaun ulang tahun, aku merasa seperti putri dengan gaun indah berhias renda dan bunga-bunga, rambutku dihiasi mahkota bunga, teman-temanku akan bertepuk tangan dan menyenandungkan” deng... deng ....deng.... deng” dengan irama yang tidak merdu dan jauh dari kompak, lalu *confetti* akan dihamburkan ke udara, kami akan bersenang-senang dengan berdansa diiringi lagu dari kaset pita.

Rasanya lucu dan menyenangkan. Aku paling menyukai bagian, saat aneka *cookies*, coklat, juga Chiki disajikan dalam piring kertas yang diambil diam-diam oleh kakakku *Jelly* si Jelita dari dapur dan kami minum sirup *Orange* yang sangat manis, di bagian ini sepupuku yang cemberut ketika menggandeng tanganku akan mengambil lebih banyak makanan dan minuman, itu bayaran untuk pengorbanannya sebagai pengantin laki-laki yang merana karena dia berada bawah paksaan segerombol gadis kecil yang tergila-gila dengan upacara perkawinan.

Kurasa impian para gadis kecil adalah menjadi pengantin yang cantik ketika mereka dewasa nanti, begitu juga aku, menurutku pesta pernikahan adalah hal yang paling romantis yang bisa terjadi di dunia ini, ada banyak cinta dan perasaan yang menyenangkan di sana. Dulu aku selalu bermimpi tentang pesta pernikahanku yang sangat indah, aku ingin menikah di atas balon udara, seperti di drama-drama romantis, aku ingin menikahi pria yang tepat, pria yang benar-benar jatuh cinta padaku dan aku juga jatuh cinta padanya dengan sepenuh hatiku.

Dia pria yang pernah kutemukan beberapa tahun yang lalu, pria yang punya senyum manis khas dengan belahan dagu yang terlihat, dan mata yang berbinar indah, pria itu...ahahahahahaha, bolehkah aku menertawakan kebodohanku? Pria itu, atau lebih baik aku menyebutnya, cowok itu, aku mengenalnya ketika aku baru saja memasuki masa puber, dia

benar-benar cowok impianku, karena dia memiliki wajah yang nyaris mirip dengan tokoh komik favoritku, bukan hanya itu, tapi dia juga mau mencontekkanku PR-nya setiap pagi sebelum kelas di mulai, kadang dia juga menuliskan catatan jika aku tidak masuk kelas karena satpam mengusirku pulang gara-gara aku telat, dia juga akan menemaniku di jam istirahat di ruang seni untuk berlatih menari, dia bahkan mau mendengaranku mengoceh tentang berbagai hal yang menurutku bukan hal yang ingin di dengarkan cowok, dia orang yang tepat, menurutku, tapi kurasa aku bukan orang yang tepat untuknya, karena yeah...dia jatuh cinta setengah mati pada *Jelly* si Jelita, kakakku yang memang cantik jelita, wajahnya memang secantik namanya, Jelita, huh Si JErawat Lima juTA itu, aku menangis seharian hari itu, hari ketika si cowok yang bernama....arrrrrgggghhhht aku marah ketika mengingatnya, dia menghancurkan hatiku, dia mendekatiku hanya untuk mengetahui segala sesuatu tentang kakakku, dia hanya memanfaatkan aku, tapi hal terbaiknya adalah dia tidak pernah tau bahwa dia pernah memakai *tuxedo* dan berdansa di bawah sinar bulan denganku dalam khayalan romantisku.

Tok...tok...tok...segera setelah itu kepala berhias tiara muncul dari balik pintu, “hey aku yang akan menikah, bukan kamu!!!” Ingin ku teriak dan merebut tiara itu dari kepalanya lalu kujambak sedikit rambutnya, tapi setengah jam lagi aku akan menikah dan sudah seharusnya aku bersikap dewasa, dengan cengar-cengir Poppy akhirnya mencabut tiara itu dari kepalanya dan memasangkannya di rambutku yang sudah di tata, dengan hati-hati.

“Gue nggak nyangka kamu secantik ini” Poppy berkata dengan tulus, seharusnya pujian itu takkan pernah terdengar dari mulut seorang Poppy, mungkin kali ini pengecualian, karena ini hari istimewaku.”Gue *happy* buat elo!” air matanya berlinang, ya Tuhan haruskah dia terharu seperti ini?

“Pops” aku memutar bola mataku “jangan bilang elo terharu! Ya ampun ini konyol! Aku akan menikah, ayo berpesta! Elo tau kan ini impian gue!M-E-N-I-K-A-H!!!okay?jangan nyebelin deh!katanya elo *happy* tapi kok nangis?” Aku mencabut *tissue* dengan segera dan hati-hati melap daerah matanya yang dihiasi *eye liner* yang agak meleleh sekarang. Poppy lalu memelukku dan berbisik “*Hope you happily ever after*” dan dia mencium pipiku, aku merajuk dan pura-pura melap pipiku gara-gara ciumannya.

“Tersenyumlah hai dara, ceriakan dunia!” Poppy mulai menggodaku dengan menyanyikan lagu Jeng Dara-nya Club 80’s. Aku tau maksudnya, itu membuatku mengingat si Kiky, tetangga sebelah, yang naksir berat padaku, dan yeah kita pernah mencoba pacaran, cuma sampai dua bulan, ternyata dia cuma cocoknya jadi tetangga doank.

“Udah deh! Jangan ingatin gue ma Kiky, konyol tau, kan nggak seru kalo gue cuma pindah ke rumah sebelah dan jadi menantunya tante sebelah, huh! Nggak kebayang, kalo tengkar si Kiky nyaris tanpa pengorbanan buat bujuk gue balik pulang ke rumahnya, tinggal lompat tembok doank.” Aku memutar diri di depan cermin sekali lagi,

“Dan yang pasti Papanya akan nyanyiin kamu tiap pagi, dara manisku kau selalu di dalam impianku, dara manisku kau menjadi pujaanku selalu...hahahahahaha”

“Pops, yang ada malah mamanya bakal *jealous* berat, taulah papanya si Kiky suka centil, belum lagi mamanya suka cemburuan nggak jelas, huh, bakal jadi keluarga bencana deh kita!” aku mengikik, rasanya bakal lucu dan berwarna seandainya aku bagian dari mereka, kutatap jendela kamarku dan kulihat jendela kamar sebelah, dulu aku dan Kiky sering lempar-lemparan pesan cinta lewat jendela, hehehe jaman masih SMA dulu.

“Ciyyyyyyyyyyyyyy yang bakal jadi nyonya Dudidudidamdamdudidam,hehehehehe” Poppy menggodaku lagi.

“Elo mah udah kayak papanya si Kiky yang hobi nyanyi, nggak nyangka ya gue akhirnya kawin sama si Dudy, elo masih ingat kan ketika gue pulang marah-marah gara-gara sekolahan kita kalah cerdas cermat, itu kan gara-gara si Dudi yang merebut angka terakhir, gue cuma telat sebentar doank dari dia nggak lebih dari satu nano detik buat mencet bel, di SMP ketemu lagi dan kita bener-bener berbanding terbalik si Dudi jadi juara umum sekolah, nah gue rakyat jelatanya sekolah, untungnya SMA kita beda, kalo nggak sumpah bosan banget gue, taunya sekarang, huh, gue ketemu dia lagi, Dudi bakal jadi pria yang beruntung karena ngedapetin gue, nah gue yang nggak beruntung karena nggak ngedapetin dia!” Aneh karena kata-kata itu keluar dari mulut seorang calon pengantin, kapan sih aku bakal dewasa?

“Tapi paling nggak kan akhirnya cita-cita elo tercapai, jadi ibu dokter, ahahaha, nggak bisa jadi dokter beneran, jadi istri dokterpun jadi.”

“Huh! Payah! Trus si Dudi jadi bapak guru TK dong?” aku merenggut.

“Dara, gue bangga sama elo!” Kali ini Poppy terdengar serius.

“Ini tugas Pops, dan dalam hidup kita mesti ngorbanin sesuatu kan?” aku memberinya senyum singkat, suasananya berubah sekarang tak lagi ceria, yang sebenarnya adalah dari tadi aku hanya memaksa diriku untuk terlihat ceria, seperti aku yang biasanya, aku yang seharusnya.

“Ini buat si Bell, ini buat Dudi, ini buat kebaikan banyak orang” aku menangis, ketika aku menghampiri tempat tidur bayi, terlihat bayi malang cantik di sana, tertidur dalam damai, umurnya belum genap seminggu, dia bahkan belum punya nama, jadi aku memanggilnya dengan Tinker Bell, seperti tokoh kartun favorit mamanya, dia putri kakakku Jelita, Jelly meninggal saat melahirkannya, dan malangnya si kecil Bell bahkan tak punya papa, papanya menghilang saat mengetahui kehadirannya di muka bumi, dia pria pengecut yang membuat kakakku menderita, dia pria pengecut yang mencorengkan aib ke muka papaku, kakakku yang sangat menyukai pernikahan bahkan tak pernah merayakan pernikahannya sendiri, kesalahannya hanyalah dia jatuh cinta pada pria yang salah.

Aku tau ini salah karena mengabaikan perasaanku, menikahi Dudi hanya untuk menyelamatkan Bell dari rasa sakit yang pernah kuderita ketika aku masih sangat muda, rasa sakit karena aku hidup tanpa ibu, mama kami meninggal ketika aku berumur lima tahun, untungnya aku memiliki Jelly, tapi kini Jelly telah pergi, Jelly bisa jadi ibu buatku dan aku harus bisa jadi ibu buat putrinya dan untuk Dudi, aku hanya mencoba menyelamatkan namanya, dia diisukan sebagai pria yang bukan pria, dia hanya ingin membuktikan diri bahwa dengan menikahiku dia bisa membuktikan pada semua orang bahwa dia bukanlah seorang gay seperti yang dibisikkan orang-orang dibalik punggungnya. Tapi sebenarnya itu benar, dia memang gay, jadi yang dia perlukan dariku hanya status, dan aku juga memerlukan dia untuk menjadikan keluarga ini terlihat sempurna, tak perlu ada yang tau apa yang sebenarnya, aku yakin kami bisa memperlihatkan sebuah keluarga sempurna yang terlihat dari luar, masalah perasaan biar kupendam saja, lagipula, sebuah kalimat ekstrem menghiburku ‘cowok kalo nggak brengsek ya homo’. Aku terlalu sering berhubungan dengan pria brengsek, jadi izinkan aku menikahi pria homo ini.

(Win)

Makin lama gue makin bosan dengan apa yang gue jalani, hidup tanpa arah, hidup tanpa makna, berpura-pura bahagia di dalam derita, rasanya hampa. Wida, Lila atau entah siapa berbaring di tempat tidur gue, cewek gampang yang mau aja gue ajak pulang, tapi *sorry* gue nggak berminat melakukan perbuatan asusila bukannya munafik, gue cuma nggak mau, gue boleh ngerusak diri tapi gue nggak bakal mau ngerusak orang lain, gue juga punya saudara cewek, Zera dan Farah, cewek-cewek yang bersama gue hanya akan tertarik ketika melihat gue di balik bar, meramu *cocktail* dan menyenangkan dahaga mereka, dahaga bukan rasa haus secara harfiah, bukannya sombong, gue punya pesona yang bisa bikin orang-orang jatuh cinta, itu saja, dan keesokan paginya mereka akan pergi dengan bersungut-sungut, berharap mereka akan mendapatkan pengalaman dan petualangan, tapi yang ada mereka hanya akan kecewa karena telah terlalu jauh menciptakan *fantasy* yang nggak gue wujudin buat mereka.

Handphone berdering, dan foto narsis Zera terpampang di sana.

“Napa Zer?” Gue menguap, gue mencoba tidur, tapi nggak bisa, jadi gue berbaring di sofa sambil menghisap rokok.

“*Happy b’day to you, you were born in the Zoo, with the Lion and the Tiger, and the Monkey like you.*” Dan lagu konyol itu ditutup dengan cekikikan manja, ada suara lain di sana, pasti Farah, dan...

“Mas *happy b’day* ya, kapan pulang, kita kangen...”

“Pulang dong mas, Farah bentar lagi bakal lupa tampang mas Win kalo mas Win nggak pulang-pulang.” Suara manjanya terdengar merajuk.

Aku melirik jam dinding, jam setengah tujuh pagi, yeah ini 24 Juli, ini hari kelahiran gue 25 tahun lalu, bagaimana bisa gue pulang, rasanya ingin tertawa. Gue sudah berjanji nggak bakal pernah kembali ke balik tembok penuh kemunafikan yang orang-orang sebut sebagai rumah.

“Hey Win, neh gue Poppy, *happy b’day ya*” itu Poppy sepupuku

“*Thanks girls*, iya sabar ya, mas bakal ngunjungin kalian, tapi nggak sekarang ya.”

“Win, *please* pulang, atau elo bakal nyesel.” Suara Poppy terdengar bergetar, permainan kuno, mama dan papa, mereka menggunakan adik-adik gue untuk meminta gue pulang, takkan pernah, Ada kekecewaan besar yang ortu gue buat, mereka pasangan sempurna yang terlihat dari luar tapi menipu diri mereka sendiri, mereka penipu yang menjijikan, Papa gue bersama gadis-gadis seusia gue, dan mama gue bersama pria-pria kaya, apa yang mereka inginkan? kemilau kehidupan duniawi yang sangat nikmat? hal itu membuat gue terpuruk, dan betapa bodohnya gue dulu, yeah gue bodoh hingga sekarang.

“Salam aja buat Mama-Papa, berapa loe di bayar buat minta gue pulang?” tanya gue sinis.

“Bukan tentang Mama-Papa elo, ini tentang Dara, Dara bakal nikah, loe nggak mau nyesel kan? Gue tau Win, sampai kapan elo mau jadi *stupid secret admirer*?” dan telponpun terputus.

Dara, gadis itu...satu-satunya gadis yang pernah membuat gue jatuh cinta, gue masih ingat hari itu 17 Agustus 1992, dia pasangan gue bacain Pancasila di Lomba kemerdekaan di TK, dia gadis berkuncir kuda berponi lebat dengan derai tawa manja penuh ceria, dia seperti tau perasaan gue kala itu, nggak ada Mama-Papa yang menyaksikan salah satu *moment* paling penting buat seorang bocah lima tahun yang terlalu naif mengharapkan kedua orang tuanya untuk meluangkan waktu, Dara seperti tau isi hati gue, sepanjang kami menghafalkan Pancasila diatas panggung, dia menggengam tangan gue, ada rasa menenangkan, tapi gue begitu bego, setelah itu gue bahkan menghindari Dara, hanya memandangnya dari kejauhan, gue jadi pribadi seperti monster kutub, dingin dan menyeramkan, gue bikin masalah, gue jadi anak bandel, supaya orang tua gue mau memberi, seenggaknya sedikit perhatian, tapi apa? mereka hanya ngasih gue materi tanpa perhatian dan kasih sayang, mereka nyaris tak berguna jadi orang tua!.

Gue sering pindah dari satu sekolah ke sekolah lainnya, nggak pernah lebih dari satu Cawu gue bisa bertahan di satu sekolah, sampe gue SMA, sekolah lama bakal mengeluarkan surat pindah, dan ortu gue akan membayar mahal untuk sekolah baru, dan begitu seterusnya, berulang, gue hanya ingin bikin mereka kesal, tapi ternyata gue nggak pernah berhasil.

Sampai akhirnya gue pindah sekolah ke sekolah Dara, itu tahun 2003, akhir SMA kelas dua, kala itu gue terlalu *tipsy* untuk masuk kelas, dan gue cuma nongkrong bareng Pak Lik penjual bakso di kantin sekolah, dengan ngelantur gue mulai bercerita saat melihat sosok Dara dari kejauhan, sedang bercanda dengan teman-temannya dalam seragam olah raga, sialnya ternyata Dara adalah sahabat kental sepupu gue Poppy.

“Pak, tau cewek itu nggak?” gue menunjuk sosok Dara, semoga dia tak menyadari bahwa gue tengah memperhatikannya.

“Mbak Dara?” jawabnya sambil mengelap mangkok Bakso

“Iya, paling cantik ya diantara temen-temennya ?” gue bener-bener mengaguminya.

“Naksir ya mas?”

“Mana mau dia sama saya Pak.” Gue terkekeh, lebih tepatnya mengejek diri sendiri.

“Si Mas juga cakep kok”

“Tau nggak pak, saya naksir dia dari kecil, dari segini nih” gue menggambarkan tinggi ukuran anak TK.”Tapi saya nggak pernah bilang, saya itu bandel, anak nakal, mana mau dia ngeliat saya, apalagi nyamperin, cuma mimpi jadiin dia pacar saya, yang mau jadi pacar saya, paling cewek-cewek bandel kayak saya.” Gue tertawa lagi, dan akhirnya gue cuma bisa menertawakan diri gue sendiri.

\*\*\*

Kejutan tak terduga terjadi esoknya, seperti biasa gue lebih suka menghabiskan waktu membolos di luar kelas daripada di dalam kelas, jadi hari itu gue memilih merokok di belakang kantin, ada bangku panjang di belakang sana, tempat yang tenang untuk mengasihani diri sendiri.

“Hey...”antara percaya dan nggak percaya gue melihat sosok Dara berdiri dan tersenyum manis, senyumnya semanis yang gue ingat cuma gigi-giginya nggak lagi hitam termakan permen dan coklat seperti Dara yang berumur lima tahun.”Masih ingat aku kan?Dara?”



Gue mengangguk singkat, lalu mengalihkan pandangan dari wajahnya ke sepatunya yang berwarna merah, dia melanggar aturan sekolah, siswa harus memakai sepatu berwarna hitam, sudahlah, lupain, apa sih yang gue pikirin? Dara duduk tepat di sebelah gue, begitu dekat, gue bisa rasain hangat lengannya, semoga Dara nggak merasakan betapa gugupnya gue.

“Win, udah lama yah kita nggak ketemu? hmmm kamu masih ingat kan lomba hapalin Pancasila dulu, kita menang...” tapi nada suara Dara berubah nggak lagi ceria. “Tapi setelah itu...kamu nggak mau main lagi sama aku, kamu nggak lagi narik kuncir kuda aku, kamu nggak lagi sembunyiin tas aku, kamu nggak lagi ada buat dorongin aku di ayunan, kamu nggak lagi manggil aku si centil, kamu nggak lagi...” Dara menangis, dan dalam hati gue pun menangis, harusnya gue hapus air mata itu supaya nggak tumpah lebih banyak lagi, bibirnya bergetar ketika Dara mulai bicara lagi. “Aku bego ya?” Dara mencoba tersenyum, dia lalu menggengam tangan gue, gue coba resapi rasanya, begitu menenangkan. Dara membuka tasnya dengan cepat dan terlihat piala kuning kusam. “Gue egois, harusnya piala ini kamu yang simpan, sekarang piala ini buat kamu yah.” Dara meletakkan piala itu di tepat diantara gue dan dia, lama kami terdiam dan gue pikir pastilah Dara merasa jenuh, Dara bangkit, dia mencium pipi gue, dan rasanya seperti terbakar tapi juga manis, seperti rasa luka ketika terjatuh dari sepeda tapi juga seperti mendapat senyuman, nggak bisa gue jelasin lebih jauh, dan ketika Dara pergi gue bahkan nggak menghentikannya, gue cuma terpaku sampai melihat Poppy berdiri bertolak pinggang dengan tampang galak.

“Elo tau elo baru aja ngelepas kesempatan elo, Dara selalu tanyain elo, tanyain elo setiap waktu, cinta monyetnya yang sampe sekarang masih betah jadi monyet.”

Kata-kata Poppy seperti sebuah tamparan, dan besoknya bahkan sebelum sekolah ngeluarin surat pindah karena gue sudah terlalu banyak berulah, gue udah minta ortu buat mindahin gue, gue bukan *Win the Winner*, gue nggak lebih dari pecundang yang milih menghindari apa yang bisa gue dapatin, dan sekarang gue nggak akan bisa lagi memilikinya, tapi jika masih ada kesempatan, gue pengen berada di sana, mungkin udah saatnya buat gue berhenti menghindar dan pulang, gue pulang untuk memaafkan apa yang harus gue maafkan, orang tua gue, waktu udah berlalu, mereka mulai menata hidup baru, dan gue juga harus menata hidup baru, bukan hanya mereka yang perlu dimaafkan tapi juga diri gue sendiri, walaupun gue nggak

bisa mendapatkan Dara karena gue terlalu bego udah buang-buang kesempatan tapi minimal Dara harus tau bahwa cinta monyetnya nggak bertepuk sebelah tangan, gue harus ada di sana untuk menjadi bagian dari kebahagiaannya.

(Phillo)

Rasanya pengen ngakak, ketika sepucuk undangan berwarna coklat dengan tulisan pink dan ungu baru saja kuterima. Undangan ini lucu, sangat kekanak-kanakan, yeah karena undangan ini lebih mirip undangan ulang tahun daripada undangan perkawinan, tapi setelah membaca nama di undangan aku tak heran, Dara, masih seperti dulu, dia takkan pernah berubah, sementara nama pengantin laki-lakinya membuat otakku memutar lagu lawas yang sering disenandungkan Mamaku “hampa kini harapan kekasih tak kembali yang kuterima undangan esok akan mengikat janji, sahabat karibku telah menawan hatimu, kudoa selamat dan bahagia.”

Dara, cewek pertama yang berhasil kucium pipinya di kelas lima SD (dan aku dapat hadiah tamparan setelah itu) dan Dudi adalah teman sebangkuku di SMP, rasanya ini seperti salah satu episode dalam *reality show* konyol yang menjadikan segala sesuatu yang terjadi seperti sebuah lelucon, “hey, *camera* dan para *crew* keluarlah, aku sedang tak ingin dikerjai!”

“Siapa?” tanya Mama sambil matanya tak bisa lepas dari layar TV yang sedang menyiarkan *infortainment*, gossipnya itu-itu mulu, kalo bukan siapa pacaran dengan siapa, paling siapa putus dengan siapa, atau siapa menggugat siapa.

“Orang nganter undangan ma” jawabku datar.

“Buat mama?”

“Bukan! Buat aku”

“Yang nikah siapa?”

“Temen”

“Iya, temen kamu yang mana?”

“Mama mau tau aja deh”

“Phillo sini mama mau liat undangannya, besok kalo kamu nikah biar undangannya lebih bagus dari undangan yang udah-udah kamu terima, kamu ini mah, kuliah aja belom kelar-kelar, pacar nggak jelas, mama mesti nunggu lama buat bisa nimang cucu.”mama mulai bawel.

Aku menyerahkan undangan yang membuatku sedikit sakit hati itu.

“Dara? Dara yang itu?”

“Apa sih mama?”

“Bukannya ini cewek yang fotonya penuh-penuhin dinding kamu?”

“Mama, aku kan fotografer, wajar lah!”

“Nggak wajar karena objeknya nggak tau kalo dia diam-diam di potret”

“Ma, aku dan Dara temenan, kita satu SD dan SMP, okay?dan sampai sekarang juga masih temenan, cuma temen nggak lebih.”

“Kalo cuma temenan kenapa tampang kamu nelangsa gitu pas nrima undangan.”

“Nggak papa ma, mama kenapa sih?”

Mamaku kadang begitu menyebalkan, aku masuk kamar dan membanting pintu, ratusan gambar Dara yang menempel di tembok seolah menertawakanku, aku pernah nembak dia di kelas 1 SMP, tapi dia malah ngetawain aku, sama kayak sekarang. Hanya karena aku terlalu sering membuatnya tertawa bahkan disaat aku mengatakan kebenaran diapun selalu tertawa, tawa yang membuatku jatuh cinta tawa yang membuatku terluka.

Arrrrrgggghhhhtttt rasanya aku ingin memaki Dudi, bila perlu kupatahin hidung Pinokio-nya itu, aku pernah memukul Dudi dulu, saat SD, ketika Dara marah-marah di sekolah, karena sekolah kita hanya meraih tempat kedua karena tempat pertama dimenangkan Dudi dan teman-temannya, aku memukulnya untuk Dara, tapi siapa sangka di SMP kita duduk sebangku dan tak ada dendam sedikitpun padanya, Dudi..Dudi, sedikit berhutang padanya selama sekolah, dia yang ngerjain PR-ku, dia yang nyontekin ulangan, dia yang nyelamatin aku dari ancaman tinggal kelas, dia salah satu teman yang baik, walaupun dia selalu ceramahi aku tentang bahaya rokok,

kopi, dan begadang, juga tentang masa depan, kita dua sahabat berbeda jalan, di SMP dia pemenang olimpiade ini itu sementara aku langganan dari buku dosa guru BP, kali ini aku benar-benar sudah tak tahan, apa hidup sedang mempermainkan aku? Aku kenal si Dudi! Aku tau rahasia terbesarnya!

Di hari perpisahan SMP Dudi, arrrgghht aku tak ingin mengingat hari itu, hari dimana Dudi mencium pipiku tiba-tiba dan mengungkapkan cinta. Aku harus menyelamatkan Dara dari Dudi, Dudi bukanlah pangeran untuk sang putri, Dudi tak lebih dari seorang...kata-kata ini tak ingin kuucapkan, terlalu kasar. Aku pernah membenci Dudi dalam hati, tapi hari-hari terlewati aku semakin mengerti, tak ada satu orangpun yang ingin memilih jadi seorang homoseksual, aku masih bisa mengingat tangisnya yang selalu ingin kuhapus dari memoriku, aku tak tau apa yang harus kulakukan, mungkinkah Dudi menemukan jalan yang benar, ataukah Dara hanya pelarian? Ataukah aku perlu melakukan aksi penyelamatan dengan menjadi pahlawan kesiangan?

(*Damar*)

Undangan datang, dengan nama pengantin perempuan yang membuatku teringat lagi pada si pemberontak kecil yang galak itu, Dara, cewek pemberani yang berani-beraninya merusak hari pertama Masa Orientasi Siswa 10 tahun yang lalu.

“Pokoknya saya nggak mau pasang kepangan-kepangan bego itu! nggak mau make sepatu kebalik, apa lagi make tas plastik, ya ampun, itu bikin kita, anak-anak baru keliatan kayak *loser*, saya tau MOS ini bukan ajang untuk mempererat hubungan senior sama junior, tapi ajang untuk mempermalukan junior, dan nggak kayak anak lain, saya nggak mau ikutin aturan bego yang kalian bikin, *well*, nggak ada yang bisa bikin saya untuk ikut aturan bego kalian, nggak ada!” dan dia menghentak dengan marah, aku yang saat itu jadi ketua OSIS dan ketua panitia MOS benar-bener tak menyangka bakalan ada anak baru yang bertingkah semacam ini.

“Hmmm....kalo aku jadi kamu, aku bakal ikutin aturan yang berlaku, inget kamu masih anak baru”

“Oh ya? Kalo kamu jadi saya, berarti saya jelek dong, emang siapa yang mau kayak kamu”

“Hahahahaha”si anak baru itu benar-benar kepala batu.

“Nama kamu siapa?”

“Dara”

“Yakiiiiin kamu nggak mau balik nanya nama saya?”aku sedikit menggodanya

“Emang penting ya, tau siapa nama kamu?”

Teman-temanku malah tertawa, aku juga ingin tertawa, tapi kutahan-tahan, kali ini aku ingin lebih galak dari dia.

“Penting dong, secara aku ketua OSIS, ketua panitia MOS, hmmm atau kalo sempet kamu *survey* deh, tanya tuh cewek-cewek satu sekolahan, siapa cowok paling keren di sekolah? Jawabannya pasti gue, Damar.”Bukannya jadi galak, tapi aku malah menyombongkan diri.

“Bangga?”dia menunjukkan mukanya yang mengejek dengan gaya jutek

Teman-temanku kembali tertawa, huh cewek ini parah.

“Gini deh, gampangnya kalo kamu nggak mau ikutin aturan yang berlaku, dengan berat hati, kakak-kakak OSIS yang baik ini harus menghukum kamu.”

“Hukuman? Buat apa? Ada yang salah? Saya tidak salah, yang ada kalian yang salah, sekolah buat bikin pinter, bukan buat ngerjain bukan buat begoin, anak-anak SMP pada bego ya?mending saya balik jadi anak SD aja kalo gitu!”

“Kamu keras kepala ya?”aku tak sabaran.

Dia tak menjawab tapi malah semakin menunjukkan muka menantang, matanya yang bulat besar melotot, makin memperlihatkan muka galaknya, muka galak yang tidak menakutkan tapi muka galak yang cantik.

“Okay, kalo kamu nggak mau ikutan MOS taon ini, berarti kamu ikutan MOS taon depan, mau? Kamu udah ngerusak MOS, tindakan kamu bisa bikin anak-anak lain pada ikutan jadi pemberontak kayak kamu! Pihak sekolah udah ngizinin kita untuk ngadain MOS, itu berarti kekuasaan ada di tangan kita, yang kamu harus tau, SMP itu nggak kayak SD, SMP itu bukan tempat untuk anak-anak kayak kamu, *childish* banget jadi anak!ikutin aturan atau ikut taon depan, atau silahkan pilih sekolah lain, sekolah ini nggak rugi kehilangan orang kayak kamu, masih banyak orang yang ngantri untuk bisa sekolah di sini, di sini isinya orang berprestasi, sekolah favorit di kota ini, dan aturannya adalah, yang pertama, senior tidak pernah salah, aturan kedua, kalo senior salah balik lagi ke aturan pertama! Sekarang kamu harus minta maaf pada semua kakak-kakak OSIS karena sudah mengacaukan MOS ”

“Hmmmm.....ya, okay, baik, saya minta maaf” katanya dengan terpaksa.

“Enak aja kamu minta maaf disini, nanti kamu minta maaf di apel bendera, di hadapan semua panitia dan peserta MOS, itu hukuman biar anak lain nggak ada yang ikutin jejak kamu.” Aku merasa menang karena memiliki kekuasaan untuk menakut-nakutinya. “Dan satu lagi, di hari terakhir MOS nanti, kamu harus bikin surat cinta buat aku!”

“aaaaaaaaarrrrrrrrgggggghhhhhhtttttttt”

\*\*\*

Berhasil membuatnya minta maaf di apel bendera membuatku senang, dan esoknya dia bahkan mengepang 20 rambutnya, memakai sepatu terbalik dan juga tas plastik. Kekuasaan memang bisa bikin kita bertindak kelewatan, dan aku memanfaatkan kekuasaan yang kupunya. Sebenarnya hal yang menyenangkan dari MOS itu adalah kesempatan untuk menadapatkan pacar baru, aku sudah melihat-lihat semua peserta MOS, yang cantik banyak banget, tapi entah kenapa si galak yang membuatku tertarik, hampir setiap waktu dengan berbagai alasan yang bahkan tak masuk akal, aku selalu mencoba untuk membuatnya mendapat hukuman, hanya untuk bisa membuatnya marah dan gregetan, hahaha, aku senang melihat muka galak itu bersungut-sungut.

“Hey, mana surat cinta buat aku!”

“Aturannya, kita boleh ngasih surat cinta ke kakak-kakak OSIS mana aja, saya mau ngasih surat cinta ke Yubi, lagian kan surat cintanya juga boong-boongan, ga beneran!”

“Oia?” aku merebut surat cinta dari tangannya, dan merobeknya.

“Sekarang bikin surat cinta yang baru, buat aku! aku tunggu, kalo nggak mau silahkan keliling lapangan basket Sembilan kali, tanpa sepatu! Panas-panas deh tuh kaki!” sepeertinya aku sudah kelewatan, tapi aku selalu menikmati saat mukanya mulai merah karena marah, dengan terpaksa, dia membuka bukunya, menarik lembar di tengah bukunya, dan mulai menulis.”Isi surat cintanya kamu harus nembak aku, bikin yang romantis ye”

Dengan terpaksa dia mencoret kertasnya dengan huruf kapital besar-besar



KAMU MAU JADI PACAR SAYA ?YA/TIDAK

\*CORET YANG TIDAK PERLU

Sama sekali bukan surat cinta yang manis dan romantis, tapi dengan cepat aku menarik kertasnya lalu mencoret kata tidak.

“Perhatian semuanya” katakau pada seisi kelas “ karena Dara udah nembak saya, dan saya menjawab ya, berarti sekarang saya dan Dara udah resmi pacaran.”

“Hah???enak aja, tuh kan boong-boongan” protesnya!

“Bodo amat, aku maunya beneran!”

“Arrrrrrggggghhtttt”

Dan akhirnya kita pacaran juga, awalnya si emang Dara terpaksa, tapi lama-lama mau juga, hahaha rasanya menyenangkan mengenang cinta lama, sayangnya yang kutau Dara nggak pernah benar-benar cinta, mungkin yeah, hanya suka , tapi tak apa-apa, rasanya ingin mengacaukan pesta pernikahannya, seandainya punya kekuasaan, seandainya bisa bikin dia membatalkan pernikahan, jika bisa mengulang, rasanya menyenangkan bisa menyambung lagi kisah cintaku dengannya, cewek galak itu, cewek yang tak pernah bisa kulupakan.

(*Arghie*)

“Aku selalu pengen bisa terbang di angkasa...kayak burung Dara, seperti namaku,kamu tau nggak, kenapa aku selalu pengen bisa terbang, jauh tinggi menembus awan? Karena aku pikir itu bisa membuatku dekat dengan mamaku yang telah berada di surga, kamu tau nggak apa cita-citaku, yang aku tau pasti nggak bakal tercapai tapi akan selalu jadi cita-citaku?hhihi aneh ya aku? “

“Aku mau jadi astronot tau!kadang aku pengen kesedot *black hole*, hanya untuk tau ada apa di baliknya, aku akan menghilang kemana, mungkin nggak ya ada dunia lain disana, dunia dengan kehidupan berbeda, dunia peri yang cantik yang bisa terbang sambil menari balet, atau mungkin dunia alien bermata banyak yang lucu tapi menjijikan karena kulit mereka di penuh lendir, atau...mungkin juga dunia yang isinya makhluk-makhluk indah dengan kulit berwarna keemasan dengan rambut perak yang bicara lewat telepati....”

“Hmmmm kamu tau nggak aku percaya bahwa hidup ini dipenuhi keajaiban, apa hal paling ajaib buat kamu?eittssss stop!jangan jawab dulu, kamu tau apa hal paling ajaib buat aku, CINTA! Cinta bisa menyembuhkan Putri Salju dari racun apel sang ratu jahat, cinta yang membangunkan Putri Aurora dari tidur panjangnya, cinta yang menjadikan si buruk rupa berubah lagi menjadi pangeran tampan, cinta juga yang bikin pangeran kodok jadi manusia lagi, cinta yang bikin Cinderella hidup bahagia selama-lamanya.”

“Suatu saat nanti aku pengeeeeeeeeeen banget jatuh cinta, pada seorang pangeran tampan yang bisa membawa keajaiban dalam hidupku, aku selalu ingin seperti para putri dalam dongeng-dongeng sebelum tidur yang dibacakan Jelly ketika aku masih kecil dulu, Jelly itu kayak putri ya, dia cantik banget, dia selalu jadi yang tercantik, dia baiiiiiik banget, dia mengajarku banyak hal, dia seperti mama buatku, hanya saja, jauh lebih muda,kamu tau nggak, suatu hari nanti, ketika Jelly menikah, aku akan menjadi orang yang memegang ekor gaun pengantinnya yang sangat indah, hari itu pasti akan menjadi hari istimewa buat Jelly, dia pasti lebih cantik dari Cinderella, Putri Salju bahkan si cantik Belle sekalipun, kamu tau nggak Jelly

itu suka banget merancang pernikahan, cita-citanya...aku yakin pasti terwujud karena cita-citanya nggak sebego cita-citaku yang nggak realistis, hahahaha, Jelly pengen jadi seorang *wedding planner*, dia sangat berbakat, Jelly bahkan bisa mengatur pernikahan sejak dia berusia tujuh tahun, dia mengatur pernikahanku dan sepupuku saat kita masih kecil dulu, Jelly tergila-gila dengan pernikahan, tapi cewek mana sih yang nggak tergila-gila dengan pernikahan?”

Aku langsung teringat celotehan cerewet manja, yang sering kudengarkan beberapa tahun lalu, sekitar Delapan tahun lalu, di bangku pojokan kelas, di jam istirahat, ketika undangan dengan gambar berbagai penghuni negeri dongeng kuterima, undangan pernikahan Dara. Ada rasa bersalah untuknya di kali terakhir dia membuka suaranya untukku, saat dia mengungkapkan dia jatuh cinta padaku, tapi otak 15 tahun yang kupunya sangatlah bodoh, otak kisutku malah memerintahkan mulutku untuk mengatakan hal yang membuatnya menangis, dan berhenti bicara padaku hingga hari kelulusan sekolah, hari terakhir aku melihat senyumnya, kukatakan padanya, bahwa aku sejujurnya menyukai Jelly, kakaknya, alih-alih dirinya, aku jatuh cinta pada sosok yang lebih banyak kukenal dari cerita Dara, yang sesekali melambaikan tangan padaku dari dalam mobil VW kodok tua ayahnya, saat Jelly dan ayahnya menjemput Dara pulang sekolah.

Kadang kita tak menyadari cinta yang benar-benar ada di hadapan kita, pesona Dara tak pernah kurasa sampai aku kehilangan dia, tapi aku tak pernah benar-benar kehilangannya, ada aku di sana yang selalu memandangnya dari kejauhan, dengan siapapun dia aku tau pada akhirnya ketika aku sudah cukup siap, aku akan membawakan keajaiban yang selalu jadi impian baginya, CINTA, undangan ini membuatku nyaris kehilangan harapan. Siapakah aku? aku adalah seorang pemimpi yang selalu bisa mewujudkan mimpinya, dan aku percaya bahkan di hari pernikahannya, jika aku mau aku bisa membuatnya mengingat kembali impian remaja, mendapatkan cinta dari pangerannya, dari aku, Arghie!

(Garin)

Bagaimana mungkin dia menikahi orang lain, sementara aku pernah menikahinya? *shit! don't be stupid*, itu cuma nikah bohong-bohongan di halaman belakang rumahnya, aku mencoba menghibur diri, Dara cuma seorang sodara, teman main masa kecil, bukan orang yang boleh dinikahin, sodara nggak boleh menikah, itu *incest*, tapi kalau dipikir-pikir lagi, saudara sepupu boleh menikahi sepupunya, tidak ada larangan, bukan *incest*, okay ikatan darah memang bukan larangan, tapi secara emosional, aku menyayangi Dara sebagai sodara, bukan seperti menyayangi seorang wanita, tapi sebenarnya aku juga tidak terlalu yakin, aku tak begitu percaya cinta, karena ketika aku merasakan cinta dan mengatakannya....sudahlah, lupakan! Ada banyak perempuan yang kupacari tapi mereka tak pernah benar-benar berada dalam hati, karena hanya ada satu orang di sini,

Seperti apa ya dia sekarang?

Apa masih galak dan manja?

Apa masih punya senyum manis dan tawa yang renyah?

Apa dia masih marah dan membenciku?

Terputar lagi dalam otakku kejadian beberapa tahun lalu, sesaat sebelum aku meninggalkan Indonesia untuk ikut dengan mamaku yang menikah lagi dengan pria berkebangsaan Amerika dan tinggal di New York. Saat itu usiaku 16 tahun, dan aku masih saja bandel. Masih teringat jelas, saat itu tak seperti biasanya aku melihat dua sepupuku yang biasanya akur terlibat perkelahian hebat. Dara bersikap menyebalkan, yang bikin Jelita marah. Entah kenapa, Dara mematahkan semua koleksi bando Jelita, dan memotong rambut Barbie-Barbie koleksi Jelita, Jelita marah besar sementara Dara benar-benar tak menunjukkan muka bersalah.

“Aku pinjam kamar kamu, aku nggak mau sekamar lagi sama Jelly, aku benci dia, aku nggak suka! Pokoknya sekarang aku mau tinggal di sini aja!” Dara yang tiba-tiba datang membuatku menghentikan main PS yang tengah seru-serunya.

“Boleh, sekalian biar rumah ini ada yang jagain, mulai besok kan udah harus aku tinggalin” Rumahku dan Rumah Dara bersebelahan, cuma kehalang tembok doank. Balkon kamarku dan balkon kamar Jelly dan Dara deketan dan sejajar, aku bisa melihat perkelahian yang terjadi diantara mereka tapi aku pura-pura tak mengetahuinya.

Tiba-tiba Dara menangis, dan aku tak tau harus berbuat apa, tak biasanya dia terlihat sesedih ini, Dara gadis yang selalu ceria.

“Yeah, payah kamu, belum juga aku tinggalin udah nangis! Nangisnya besok aja di bandara” aku menggodanya, mencoba membuatnya terhibur, berharap bisa membuatnya tertawa.

Tapi yang ada air matanya menderas, dan aku cuma terdiam ketika tiba-tiba Dara memotong rambut panjangnya yang indah, dengan gunting yang tak kusadari sejak tadi ada dalam genggamannya.

“Kenapa semua orang harus sayang Jelly? ayah, tante, kamu dan juga...kenapa harus Jelly?apa-apa harus Jelly, apa-apa tentang Jelly! Kenapa aku nggak kayak Jelly?kenapa Jelly harus semanis itu?kenapa Jelly harus secantik itu?Kenapa Jelly? Kenapa bukan aku?Aku benci sama Jelly.” Dan tangisnya makin menjadi, hal ini membingungkanku.

“Jelly baik, cantik, manis, kamu juga, kalian mirip lagi.”

“Nggak!”

“Aku nggak mau mirip sama Jelly, nggak mau lagi di sama-samain sama dia! Nggak ada lagi rambut panjang konyol, nggak ada lagi poni-poni, nggak mau lagi jadi semanis dia, percuma! Karena itu nggak bakal bikin Arghie suka sama aku, Arghie sukanya sama Jelly.”

Aku melempar kotak tissue ke pangkuannya. Sebenarnya pengen rese’ ngolokin dia tapi ternyata aku nggak bener-bener tega, jadi aku cuma diam dan mendengarnya bercerita.

“Tadi hari terakhir sekolah, bentar lagi aku masuk SMA dan Arghie bakal pindah daerah untuk masuk SMA di sana, tigaaaa tahun Rin aku suka sama dia, tiga tahun itu waktu yang lama, harusnya hari ada keajaiban buatku, seharusnya dia nerima cintaku, bukannya malah bilang kalo dia naksir Jelly, aku marah, marah banget sama Jelly, padahal Jelly nggak salah! Aku patahin bando-bandonya, aku potongin rambut Barbie-barbienya, aku nakal, aku jahat.”

“Bagus deh kalo kamu nggak jadian sama Arghie! Arghie mah nggak ada bagus-bagusnya, kerenan aku kemana-mana.” Aku menghiburnya dan mengusap kepalanya, sayang rambut-rambutnya yang tercecer di lantai, aku suka melihat Dara yang cantik berambut panjang dan berponi, dia terlihat semanis cewek komik blasteran manusia serigala-vampire bernama Ranze, tokoh komik Throbbing Tonight favoritnya. “Minta maaf gih sama Jelly.”

“Jelly nggak bakal maafin aku.” Dia terisak

“Jelly sayang banget sama kamu, itu kan cuman bando, cuman Barbie, kamu adiknya, dia menyayangi kamu lebih dari apapun.”aku mencoba meyakinkannya.

“Kamu janji ya Rin, jangan bilang-bilang, kalo aku marah cuma gara-gara Arghie naksir Jelly, bukannya aku.”Dara memintaku untuk membuat janji, mengait jari.

“Janji.”

“Kamu bakal pergi ya?”

Aku mengangguk, dia sebenarnya tau jawabannya.

“Malam ini kamu temani aku ke *Prom Nite* ya, sebelum kamu tinggalin aku, anggap aja itu kado perpisahan kamu buat aku.”

“hmm...sebenarnya malam ini aku mau ngumpul sama temen-temenku.” Aku bohong, karena sebenarnya aku mau.

“Ya udah gapapa, aku pulang ya mau minta maaf sama Jelly” Dia bangkit dan keluar dari kamar, aku membiarkannya, tapi aku menebak dia masih di ujung tangga, jadi aku berteriak.

“Jam tujuh nggak pake nunggu.”

\*\*\*

Jam tujuh, ternyata Jelly telah mendandani Dara, Dara secantik biasanya, sepertinya Jelly merapikan potongan rambut Dara, Jelly memang selalu bisa diandalkan, dan sudah pasti mereka telah berbaikan.

“Nih” aku memberikannya gelang bunga yang serasi dengan gaunnya, sebenarnya itu *corsage* yang di jadikan gelang.

“Garin, pasangin!” Jelly memaksaku memasang gelang bunga itu pada tangannya, dan aku mengikatkan gelang dengan pita berwarna pink itu. “Foto yuk, buat kenang-kenangan.” Dan Jelly memotret kami berkali-kali, fotonya masih kusimpan hingga kini, dan salah satu fotonya masih kusimpan di laciku, tak ingin ada yang tau, tapi foto itu sangat berharga buatku, saat kita terpisah jauh.

\*\*\*

*Prom nite* tidak terlalu menyenangkan buat para cowok, begitu juga aku, tapi demi Dara, aku berada di sana, untunglah Dara menghindari Arghie, jadi kami pergi lebih awal dari aula sekolah, dan memutuskan untuk nongkrong di kelas kosong di lantai tiga

“Kamu juga mesti pisah dari teman-teman sekolah kamu, bego, harusnya kamu nggak usah temani aku nongkrong di sini , harusnya kamu nongkrong bareng teman-teman SMA kamu sebelum kamu pergi, *sorry* udah bikin kamu di sini.”

“Karena aku nggak bisa ngasih kamu kado perpisahan makanya mending aku temani kamu aja biar gratisan, ahahaha.”

“Tiiih dasar!”

Aku masih ingat waktu itu ketika suara musik dari Aula terdengar, lagu lama dari The Cardigans, soundtrack-nya *Romeo and Juliet* yang juga lagu Favorite Dara, *Love Fool*.

“Kita anggap aja ini *prom nite* beneran, temani aku *dance* dong” pinta Dara, dan aku tak menolak, entah terbawa suasana atau bagaimana, di akhir lagu setelah kita berdansa, tiba-tiba aku menciumnya tepat di bibirnya, Dara juga tak menyangka, setelah itu semuanya berubah menjadi serba kaku, dia tak lagi bicara sampai aku mengantarnya pulang, dan dia juga tak mengantarkanku ke bandara, kupikir dia marah, Dara mungkin membenciku, tapi entahlah, hal itu terjadi begitu saja, akupun tak merencanakannya.

Pulang lagi ke Indonesia untuk menemuinya, melihatnya menikah, tapi bukan denganku rasanya sulit, tapi aku harus berada di sana, aku pernah menikah dengannya di belakang rumah, itu kenangan berharga, rasanya ingin kembali dan menjadikannya nyata.



*(Kiky)*

*Dara...jangan lagi bersedih,  
Cari lagi yg tepat untukmu,  
Yang baik untukmu..  
Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya,  
Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali...*

*Tersenyumlah hai dara ceriakan dunia...  
Oh andaikan kau mau jadi milikku*

*Buka...bukalah matamu dan lihatlah banyak yang menantimu yang baik untukmu...  
Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya  
Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali*

Terdengar lagu Jeng Dara-nya Club 80's dari dalam otakku, lagu yang sering kunyanyikan untuk si cewek tetangga sebelah jutekku, mukanya selalu memasang tampang jutek permanen bila melihatku, hahaha abisnya aku jahil sih , bikin dia makin bete', tapi yang ada malah aku yang bete' hari ini, karena undangan pernikahan bertuliskan namanya yang baru saja dilemparkan dari jendela kamarnya dengan batu sebagai pemberatnya, bikin aku kehilangan alasan untuk memasang seringai jahil khasku, kata orang-orang mukaku selalu dihiasi senyum jahil bandel yang lucu tapi juga menyebalkan, tapi gara-gara aku menyebalkan dan tak tau malu, akhirnya dia menyerah dan menerimaku jadi pacarnya, tapi juga karena aku sangat-sangat menyebalkan maka dua bulan kemudian dia memutuskanku, tapi biar kata kita putus, cuma aku satu-satunya cowok yang lebih banyak menghabiskan waktu dengannya, apapun katanya dia tetap Daraku, betapapun kesalnya dia padaku tak membuat kita kehilangan ritual ngobrol tengah

malam dari jendela ke jendela sebelum tidur, yang selalu berakhir dengan perang mulut, karena, hahaha aku suka sekali melihat muka juteknya, muka jutek yang membuat aku jatuh cinta, sejak pertama berjumpa, di hari pertama kepindahanku ke rumah baru, rumah yang ternyata dulunya rumah sepupunya.

“Ma, sama siapa si Dara kawin?” tanyaku sok polos.

“Baca aja undangannya!” jawab Mamaku ketus, lagi ngambek sih, gara-gara Papa membuatnya kesal pagi ini (aku tau dari mana aku mewarisi sifatku).

“Abisnya aku takut matak nipu aku sih mah, coba baca deh mah, Dara dan Kiky kan?” aku memperlihatkan undanganya.

“Tiiiihhhh Kiky! Dara nggak akal mau sama kamu, kasihan si Dara kalo nikah sama kamu, nasibnya ntar kayak mamah dijahilin mulu, dibikiiiiiiin kesel, dibikiiiiiiin sebel, kamu sama Papa kamu sama aja!”

“Yaaaaahhhhhh Mama, tapi seneng kan dijahilin, dibikin kesel, dibikin sebel?” aku menggoda Mamaku. “Ma, kalo Dara jadi mantunya kan enak Ma, hidup Mama jadi lebih berwarna, Mamah sama Dara kan sama-sama cerewet, aku sama Papah sama-sama jail, komplet deh, nih rumah makin rame, jadi keluarga bencana deh kita, hehehe maksud aku keluarga bahaya, eh salah lagi! keluarga bahagia! Aku juga nggak bakalan repot-repot kalo Dara ngambek dan pulang ke rumah Ayahnya, kan aku nggak perlu jemput dia jauh-jauh!”

“Udah Kiky! Ngekhayal aja nih kamu kawinin si Dara, kawinannya udah di depan mata, calon suaminya dokter, cakep lagi, menantu favoritnya ibu-ibu, coba Mamah punya anak perempuan, yang kayak gitu yang bakal Mamah jadiin mantu, waduh Mamah malah punya kamu, siapa yang mau jadiin kamu Mantu, nak? kerjaan nggak jelas, Mamah pengen kamu kerja kantoran, nak, pengen liat kamu make seragam rapi, itu rambut kriwil gondrong kamu, bikin kamu selalu kayak orang nggak mandi, Mamah malu sama temen-temen arisan.” Mulai lagi si Mamah cerewetnya kumat.

“Kalo malu, adopsi anak lain gih! Trus aku masukin panti asuhan, satu lagi Mah, aku tuh kerjanya jelas, nge-DJ, penyiar radio, anak band, lagian aku juga punya *Café* dan *Coffee Shop*,

udah cukup bikin Dara hidup sejahtera, jangan bahas masalah rambut, mau kayak orang mandi atau nggak mandi aku tetap aja wangi, okay Mah, buat kawinan Dara, Mamah dandan yang cantik, Papah juga kudu rapi, pokoknya hari itu, apapun yang terjadi si Dara kawinnya sama Kiky, kacau-kacau deh tuh *party* aku bikin besok.” Kataku sambil berlalu pergi.

“Kiky! Jangan mulai lagi!” teriak Mama histeris, dia kayaknya tau otak kacauku lagi nyusun ide jahil yeah, aku memang berniat mengacaukan sebuah perkawinan.

## (Hero)

*“Not everyone wants to be a Hero”* teriak Dara marah, wajahnya memerah karena menahan air mata.

*“Not everyone can be”* balasku kasar, dan meninggalkannya menangis.

*“Hey, don’t try to be a hero, Hero!”* komen temenku si Firad dengan tampang mengejek

*“Yeah alrite, then I will try to be a Hypermart or Giant or.. Flea Market! puas loe?”* setengah marah setengah mengejek, aku kesal luar biasa.

Aku baru saja membuat Dara menangis, karena .. lagi-lagi sikap kasarku yang keterlaluan, yeah Dara memang bukan pacarku lagi, kita baru saja putus entah untuk yang keberapa kalinya dalam semester ini, aku tau sebentar lagi kita akan nyambung lagi seperti yang dulu-dulu, satu sekolah juga tau, kita selalu begitu. Siapa yang tak kesal, jika pacarmu, maksudku mantan pacar, nge-date dengan orang yang...sulit dikatakan, bagaimana mungkin Dara bertindak sekonyol itu, meninggalkan aku demi seorang *loser* kutu buku, anak kelas satu pula! Apa kekuranganku?

Aku terlahir menjadi pahlawan, di sekolahpun aku tetap sang pahlawan, pahlawan di lapangan, kapten tim basket sekolah! Dan apa yang paling diinginkan oleh cowok-cowok SMA? Aku memilikinya; wajah tampan, prestasi olah raga, dan orang tuaku kaya raya, dan juga karakter seperti tokoh-tokoh dalam *teenlit*, yang *cool* dan berani. Sekolah adalah kerajaanku, dan dengan mahkota serta kekuasaanku, aku mendapatkan apapun yang aku inginkan, tapi apa yang terjadi? Seorang rakyat jelata sekolah mencuri sang putri dariku, begitu beraninya! Apa kutu buku brengsek itu lupa rasanya ketika matanya kubikin biru?

\*\*\*

Aku datang ke rumahnya, di malam hari, dengan seikat bunga, sekotak coklat dan sebuah boneka beruang, Dara akan memaafkanku, selalu. Aku tau Dara cuma ingin perhatian dariku hanya gara-gara aku sedikit melupakannya akhir-akhir ini, kompetisi basket menyita waktuku.

Sekarang semuanya beres, tak ada lagi si pengganggu, si kutu buku, udah bukan lagi masalah yang mengganggu, karena dia sudah dapat pelajaran dariku, dan Dara tak pernah tau.

\*\*\*

Segala sesuatunya nyaris tak pernah berubah delapan tahun ini, kita putus nyambung kayak biasa dari sejak jaman SMA hingga , tapi entah kenapa hari ini seperti dapat berita duka, undangan pernikahan, *okay*, kita sedang tidak bicara, karena ...Dara meminta aku untuk berubah, aku mencoba, bukannya tidak bisa aku hanya perlu waktu yang cukup lama, baru beberapa minggu ini aku masuk rehabilitasi untuk mengubah segalanya demi Dara, kenapa ketika aku berusaha tak ada lagi Dara di sana? Aku tau Dara bosan dengan segalanya, makianku, kata-kata kasarku, bahkan pukulanku, mungkin dia akan mendapatkan yang terbaik, dari entah siapa yang menikahinya, tapi takkan pernah ada yang bisa menjadi aku, takkan ada, karena aku yang mencintai Dara, aku mencintai Dara dengan caraku, dengan cara yang tak dapat dimengerti siapapun.

Aku akan pergi menemuinya di hari pernikahannya, takkan bisa buat Dara untuk pergi dariku, jika aku mau, aku mampu, tapi mohon beri aku waktu. Aku ingin berubah jadi seperti yang yang kamu mau, jadi seperti dia yang ada dalam khayalanmu, dalam mimpi tiap malammu, jadi seorang *hero*, bukannya Hero, pecandu payah yang membuatmu menderita, Untuk kali ini mohon kesempatan sekali lagi, ini penyesalan terdalamku, *please...let me be your Hero*.

(Dara)

*Dear Dara*

*Kata mereka aku banci*

*Hanya karena berpenampilan rapi*

*Kata mereka aku banci*

*Karena trauma tragedi sodomi, mantan ayah tiri*

*Dulu*

*Aku benar-benar percaya, bahwa aku banci*

*Tapi itu hanya karena aku sedih*

*Atas apa yang aku alami*

*Waktu berjalan pergi*

*Aku tak mau ditinggal sendiri*

*Tak ingin terbebani mimpi buruk yang menghantui*

*Tolong, percayalah, bahwa aku bukan banci*

*Aku selalu ingin kembali pada fitrah yang suci*

*Pernikahan ini akan menjadi sebuah bukti*

*Tapi, bagaimana jika aku benar-benar banci?*

*Mungkinkah kau akan tersakiti?*

*Dudi? Yang banci?selalu kata-kata itu! Seandainya bisa berteriak marah, aku hanya ingin di panggil Dudi! Tanpa ada embel-embel banci. Bukan salahku, karena takdirilah yang memilihku untuk jadi korban pemerkosaan tanpa peri kemanusiaan itu.*

*Tak ada yang benar-benar tau, betapa menakutkannya peristiwa itu, itu mimpi paling buruk, yang terus melekat dalam ingatan, tak pernah hilang, selalu menghantui dan seperti monster yang selamanya meneror kehidupanku. Tak ada siapapun di sana, yang menyelamatkanku atau mau memberikan pelukan hangat menenangkannya untuk mendamaikanku. Aku sendiri, merasa berdosa, kotor, terbuang dan menderita.*

*Tak peduli apapun yang kulakukan agar mendapat kebanggaan, selalu saja menjadi hal yang menjijikan, karena peristiwa itu kembali mengingatkan, semua tau, mereka menertawakan! Kadang aku muak dengan kenyataan ini, dan bertanya-tanya sampai kapan aku menjadi Dudi si banci, yang selalu dipandang jijik? Aku juga manusia, ingin cinta kasih. Seandainya bisa memilih untuk mati! Maka aku takkan berada di sini lagi, terpuruk sedih dalam sepi sendiri.*

*Akhirnya aku menemukanmu, seorang putri, yang mau memberi kasih, tapi takkan pernah memberi hati, karena aku tau, kamu pernah memberinya, memberinya pada mereka, orang-orang yang salah, tapi tak mengapa, kita sama, selalu memberikannya pada orang yang salah. Siapa suruh jatuh cinta? Yeah, itu konsekuensinya. Tapi kita menikah bukan karena cinta, tapi karena terpaksa, untuk hal-hal yang ingin kita ubah. Terima kasihku untukmu, teman hidupku, yang akan bersama selamanya dalam sandiwara gila.*

*Dudi*

Aku menemukan sepucuk surat di atas meja rias, surat dari Dudi, curahan hatinya, aku tau dia menderita, ini akan menjadi sebuah luka dan kita terpaksa terlibat di dalamnya.

“Hey...” Sapaku ketika Dudi masuk ke kamar, sebentar lagi kami menikah, dan pantangan bagi pria untuk menemui calon pengantin wanita.

“Bagaimana perasaanmu?” tanyanya datar.

“Aku ... selalu suka pernikahan.” Aku mencoba terdengar bahagia.

“Apa ini pernikahan impianmu?” tanyanya lagi

“Yeah, aku suka gaunnya, aku suka konsepnya, aku suka kue pengantinnya! Aku juga suka baju pengiring pengantinnya...”

“Bagaimana dengan mempelai...aku tau ini terdengar tak biasa? Bagaimana bisa kamu melakukannya? Apa aku membuatmu terpaksa? Oh Dara, sejujurnya aku tak ingin membuatmu menderita.” Dudi terlihat frustrasi.

“Dudi, kita udah bicarain ini, okay, aku siap dengan segala konsekuensi”

“Tapi bagaimana kalau aku yang nggak siap?” Dudi seperti mau menangis, aku memandang matanya yang seperti akan menangis. “Kamu tau? Pria di balik pintu di depan kamar ini, pria yang menjadi pendampingku? Dia kekasihku! Kita sepakat, bahwa aku dan dia akan...tapi...aku rasa aku egois Dara, aku rasa tak bisa jadi orang yang bersikap bahwa aku senormal yang diharapkan orang tuaku, memanfaatkanmu untuk status palsu, padahal, semua orang tau, mereka membicarakanmu di tepat di belakang punggungku. Untuk apa sandiwara lagi? semua sia-sia.” Air matanya yang tadinya tergenang kini mengalir pipinya.

Seorang pria Eropa jangkung, masuk ke kamar, dia tersenyum padaku sekilas, dan mulai berbicara dalam bahasa ...yang kurasa bahasa Prancis, terdengar seperti orang yang berbicara sambil memainkan dahak di tenggorokannya, kurasa, dia sedang meyakinkan Dudi, aku tak mau berada di sini, menikmati drama asmara di antara mereka. Mereka terlibat pembicaraan serius, aku tak menangkap maksudnya, hanya sedikit mengerti ketika kata “*Je t'aime*” berkali-kali di ucapkan.



Ketika aku hendak meninggalkan mereka berdua , tangan si bule jangkung menahanku, dan Dudi mulai bicara.

“Dara ini Remon...”

“*Nice to meet you*” bisiknya dengan suara berat.

Aku memberinya senyum ceria

“Dara, maaf...”

“Untuk apa?”

“Sepertinya kita tak bisa melanjutkan dramanya”

“Jadi?”

“Udah waktunya untuk berhenti nipu diri, cukup aku yang terus menipu diri, aku nggak mau kamu juga ikut sepertiku, jadi penipu bodoh!”

“Ini bukan nipu, ini cuma simbiosis mutualisme, kita saling menguntungkan, kamu dan Remon bisa tetap sama-sama aku baik-baik aja, aku cuma perlu seorang ayah untuk Bells, Bells perlu keluarga Di, dia perlu Papa, aku tau rasanya jadi anak tanpa keluarga sempurna”

“Cintamu sempurna untuk Bells, ketika Bells dewasa dan mengerti tentang semua aku tak ingin dia kecewa, jadi sebaiknya kita hentikan rencana kita, *Please*, maafkan aku.”

“Nggak ada yang perlu dimaafin, aku mengerti.” *Sorry* Dara, rasanya kamu akan sedikit kecewa, aku menenangkan diri, aku tak patah hati, hanya sedikit sedih, bagaimana menghadapi orang-orang diluar sana? bagaimana mengatakannya? bagaimana janjiku pada Jelly untuk memberi kado kelahiran sebuah keluarga sempurna untuk Bells?

Sepertinya Dudi tau apa yang kupikirkan, dia menenangkanku, memberiku sebuah pelukan hangat, dan dia mencium keningku, rasanya seperti sebuah ciuman dari seorang kakak, Remon tersenyum padaku, dan kejadian romantis terjadi, Remon melamar Dudi! Tepat di depanku, Remon berlutut dan memasang cincin di jari manisnya, harusnya itu adegan yang sangat manis, tapi tak lama, berubah menjadi menjijikan ketika mereka mulai

berciuman,yaaaakkkkkssss! bukan maksudku untukku mengatakan jijik, hanya aku tak terbiasa melihat pemandangan ini. Aku memberikan mereka senyum kecutku, hatiku nelangsa, akhirnya si Dudi bahagia, meninggalkanku yang sedikit kecewa, bukan karena batal menikahinya, hanya saja....

“Dara, kami akan menikah di Prancis!” Aku bisa merasakan *euphoria* kebahagiaan dalam diri Dudi, “*well*, aku tau banyak yang akan marah, tapi aku bahagia, aku akan mengumumkan pembatalan pernikahan kita di depan semua orang dan akan mengumumkan pertunanganku.” Kata Dudi girang lalu Dudi dan Remon keluar, tinggal aku sendiri, rasanya seperti dihinggapi sepi, aku berjalan mendekati boks bayi Bells, memandangnya yang sedang tertidur pulas, alangkah damainya dan tak terbebani derita dunia.

“Hey dunia...aku tak jadi menikah!” kataku pada diri sendiri, aku mengambil Bells dari tempat tidurnya, dan membawanya ke tengah pesta yang telah berubah entah menjadi apa, ahhh semoga aku tak tampak merana.

Kulewati pintu dan menuju taman belakang tempat seharusnya aku mengikat janji, kupandangi semua orang, mencoba mengerti arti tatapannya, apakah mereka iba? Aku menegakkan kepala, tapi tak pernah kusangka, karena kulihat mereka di sana, tampak berbeda dari semua, dalam pesona yang pernah membuatku jatuh cinta...tak tau harus bagaimana, tapi...semoga ini hanya mimpi, aku tak sanggup jika membiarkan ini terjadi. Mohon Tuhan, untuk kali ini saja, beri aku kekuatan untuk menghadapi semuanya, ketika kisah lalu memaksa untuk datang lagi? ketika mereka yang kupikir telah pergi malah datang lagi untuk menjadi janji hati? bagaimana bisa aku memilih?

***\*Karena ada tujuh cowok yang ingin happy ending dengan Dara, dan aku tak bisa menentukan siapakah yang paling tepat untuk Dara, maha dengan amat suka cita aku akan membuat kisah happy ending untuk setiap orang, hahaha ini bakalan jadi cerita yang aneh, tapi..akan lebih baik jika semua bahagia dengan cara yang berbeda.***

- *Kalau kamu suka Win untuk happy ending dengan Dara, lompat ke halaman 36*
- *Kalau kamu suka Phillo untuk happy ending dengan Dara, lompat ke halaman 40*
- *Kalau kamu suka Damar untuk happy ending dengan Dara, lompat ke halaman 45*
- *Kalau kamu suka Arghie untuk happy ending dengan Dara, lompat ke halaman 50*
- *Kalau kamu suka Garin untuk happy ending dengan Dara, lompat ke halaman 56*
- *Kalau kamu suka Kiky untuk happy ending dengan Dara, lompat ke halaman 62*
- *Kalau kamu suka Hero untuk happy ending dengan Dara, lompat ke halaman 71*

(WJM)

Gue sudah mempersiapkan hati untuk kecewa dan juga gue sudah merencanakan niat untuk memilih memandang langit terik daripada memandang wajah cantik bahagia Dara saat dia digandeng ayahnya berjalan ke altar untuk diserahkan pada si brengsek beruntung bernama Dudi!

Tapi ternyata, nggak ada Dara di sana, sebuah drama baru muncul, dua orang pria tampan berjalan keluar dengan binar bahagia di wajahnya, sedikit aneh karena mereka bergandengan tangan, gue pikir ini lelucon pada awalnya tapi tentu saja bukan, karena ketika kedua orang itu hendak melangkah ke arah pada undangan, seorang pria dengan muka memerah karena marah mendatanginya dan menghadiahkan sebuah tinju pada wajah pria berkacamata, alih-alih si pria tinggi besar bermuka Eropa yang menurut gue lebih pantas dipukul, karena tampangnya bikin gue teringat muka-muka bejat dalam film porno.

Dengan spontan gue mencoba meleraikan dan menghentikan perkelahian, seenggaknya gue nggak pengen di hari bahagia gadis yang gue sayangi diwarnai kekacauan. Seorang cowok lain menahan si cowok kalap dari sisi lain dan gue menahan di sisi lainnya, si cowok kalap meronta, kelihatan sekali kemarahan sedang menguasainya. Sementara si cowok bule bertampang bejat mencoba melindungi si cowok berkacamata yang gue pikir hidungnya patah, darah mengalir, membasahi *tuxedo* putihnya, gue menduga-duga apa yang terjadi tapi gue nggak mau terlalu cepat mengambil kesimpulan. Si bule membawa pergi si cowok yang terluka dengan bergegas.

“*Shit!* Lepasin gue! Loe pada kudu bantuin gue buat mukul si brengsek itu!” si cowok kalap berteriak serak, dari nafasnya gue mencium bau alkohol.

“Patah hati loe?” sebuah ejekan berasal dari cowok yang meleraikannya. “Parah loe!”

Gue perhatikan tampang si cowok, agak kasihan, tampangnya benar-benar kacau, *body*-nya kurus kayak nggak terurus, matanya cekung dan nanar, menurut gue, dia kayak Mick Jagger,

tapi lebih muda, dengan bibir yang lebih bagus daripada bibir dower Mick Jagger, cowok ini keren dan kayaknya memang banyak cewek menyukai tipe ini.

“Loe tau?” katanya meracau ”brensek itu yang rebut Dara dari gue!Delapan taon gue pacarin Dara,delapan taon! Loe liat nih, di tangan gue” dia menarik dengan kasar lengan kemeja hitamnya, ada tato cewek di sana, “gue pasang Dara disini! Nggak bakal ilang sampai gue mati!lalu cowok itu berjalan pergi.

Tawa pahit keluar dari bibir gue, gue menertawai diri sendiri, bahkan ada cowok lain di sana yang juga punya cinta untuk Dara.

Gue mau balik ke tempat gue semula, tapi gue tertarik dengan kerumunan pengamen jalanan dipojokkan yang lagi dibagiin duit lima puluh ribuan oleh seorang cowok berambut *dreadlock*, “ntar, elo pada langsung nyanyiin tuh lagu pas si penganten cewek keluar pintu! Kalo nggak sisanya yang 50-an ribu gue nggak bayar, udah gue susah-susah ngumpulin kalian, belum lagi mesti jebol tembok samping rumah biar kalian bisa masuk sini, kalo ketauan ada kalian *beuh* bisa ditendang keluar kita, nah ntar satu-satu keluar dan langsung nyanyi, nyanyi pake hati, biar cewek gue terharu trus nggak jadi *married*, trus *married*-nya sama gue deh!”instruksi si cowok *dreadlock*.

“Bang, katanya cewek loe? Tapi kawinnya ma yang lain?” tanya si bocah paling kecil dengan tampang polos.” Dan si cowok *dreadlock* langsung menjitak kepalanya.

Gue berjalan lagi, menatap kesegala arah, ini pasti mimpi Dara, menjalani pernikahan seperti di negeri antah berantah yang indah, tapi takkan lagi indah, bila perusuh-perusuh semacam cowok-cowok tadi mulai beraksi. Seandainya gue bisa mengacaukan pernikahan Dara, membawanya pergi dari sini, harusnya gue melatih otak gue untuk memikirkan hal-hal keji, supaya gue bisa mengatur penculikan untuk si pengantin wanita menyekapnya dalam menara gading yang indah yang dijaga sihir jahat, seperti dalam kisah Rapunzel dan gue bakal berpura-pura jadi seorang ksatria yang menyelamatkannya. Terlalu terlambat, sebentar lagi kontrak sehidup sematinya akan diikrarkan. “Seandainya ada keajaiban” gue meminta dalam hati, hahaha sejak kapan Tuhan dengerin doa gue? Nama gue doank Win, tapi gue nggak pernah menang, selalu jadi pecundang! Tapi kayaknya gue sedikit lebih beruntung walau gue merasa kayak

pecundang, nggak kayak si cowok *dreadlock*, yang baru aja diamankan *security* beserta anak-anak jalanan bawaannya.

\*\*\*

Gue nyaris menabrak photo mozaik raksasa bergambar Dara yang dibawa oleh seorang cowok yang entah siapa, sempat berpikir mungkin ini juga orang yang mencintai Dara, tapi sebuah tangan menarik gue tiba-tiba, ternyata Poppy! Ada bayi dalam gendongannya, ada antusiasme berlebihan di wajahnya. Poppy memelukku tiba-tiba!

“Ini darurat, pokoknya lo jangan protes, jangan banyak tanya, dan jangan make mikir! Kalo loe bener-bener cinta sama Dara, loe berdiri di altar sekarang nunggu Dara di sana, yang paling Dara butuhkan sekarang adalah cowok yang mencintainya, karena gue tau loe cinta mati sama dia, jadi gue udah bilang ke Dara tentang elo selama ini. Dara terlalu putus asa, bahkan nyaris kawinin cowok homo, cuma untuk menghadiahkan gadis kecil malang ini sebuah keluarga” dan Poppy mencium bayi perempuan cantik dalam gendongannya. “Calon suami Dara udah pergi sama pasangan *hombreng*-nya, jadi ini satu-satunya kesempatan buat loe untuk nikahin Dara, kalo loe mau, kalo nggak... gue nggak habis pikir kalo Dara balik lagi ke mantan pacarnya yang lain” dengan gaya khasnya Poppy memutar bola matanya,

Gue berpikir sejenak dan ada rasa nggak percaya, ini kayak halusinasi, ini nggak lebih dari sebuah mimpi tapi ...ketika gue edarkan pandangan sekali lagi, gue mulai mengerti. Gue punya cinta, dan...gue hanya punya satu kesempatan ini.

“*Well*, pernikahan sipilnya boleh nyusul, yang penting pemberkatan.huh! harusnya di dunia ini lebih banyak cinta bukannya administrasi!” Dibawah paksaan yang menggoda ini gue pun menurut, dan gue mengikuti Poppy berjalan ke altar, gue sedikit bingung dan ragu, tapi sebuah bisikkan bikin gue melangkahkahi kaki dengan pasti “*kesempatan hanya akan datang sekali*” dan ketika gue berada di ujung altar dan memandangi wajah rupawan Dara, gue bisa mengartikan bisikan dibibirnya “terima kasih”, seharusnya gue yang berterima kasih buat akhir kisah ini.

“Pops, cubit gue!” gue masih ngerasa kalo ini cuma mimpi

Bukannya nyubit, Poppy malah menendang tulang kering gue, bikin gue meringis kesakitan dan nyaris berteriak, tapi gue cepat-cepat ngontrol diri dan mengerti, karena rasa sakit ini yakinin gue kalo ini bukanlah mimpi, dan semuanya terasa begitu nyata ketika ayahnya Dara melepaskan gandengannya dan menyerahkan Dara ke gue, itu hal paling indah dalam hidup gue, sejujurnya gue bukan pemimpi yang mengkhayalkan tentang datangnya hari ini, tapi apapun yang terjadi gue sudah siap untuk berjanji untuk menikahi, menjadi suami yang menjaga istrinya dalam suka maupun duka, dalam sehat maupun sakit. Berjanji untuk mendampingi sampai ajal menjemput.

(Phillo)

Aku tak tahan melihat wajah sedih itu, secara refleks aku mengarahkan kamera ke wajahnya yang berduka, kilatan *blitz*ku yang mengabadikan ekspresi sendunya, ya ampun Dara, seharusnya ini jadi hari bahagia untuk seorang wanita.

Aku bisa membaca pancaran matanya yang seperti putus asa, bagaimana bisa dia menyongsong ketidakbahagiaannya? Apakah Dara tau tentang orientasi seksual Dudi yang tak biasa dan sudah terlalu terlambat baginya untuk membatalkan pernikahan ini sama terlambatnya untukku mencoba meyakinkan Dara bahwa cinta yang pernah kuungkapkan bertahun-tahun lalu bukanlah lelucon, tapi cinta malah semakin menguat karena semakin lama tersimpan dalam hati semakin membuat cinta ini tambah berarti.

“Hey” sapaku, kubuat terdengar biasa-biasa saja.

“Hey” balasnya lemah

“Ini Dara?” tanyaku lagi, setengah bercanda!

“Memangnya kamu pikir siapa?” suaranya terdengar berat, seperti menahan tangisan tapi dalam nada yang terdengar seperti rajukan.

“Orang lain, entah siapa, karena yang kukenal Dara itu gadis ceria, bukankah ini hari bahagia?” aku berbicara lagi, terdengar aneh karena terlalu gugup atau karena terlalu bersemangat, Dara terdiam, wajah sendu itu membenam dalam gendongannya, ada bayi mungil yang tengah dipeluknya, sedikit iri pada bayi itu karena merasakan betapa hangatnya Dara, rasa hangat yang selalu ingin kurasakan. Aku memotretnya sekali lagi, sangat sempurna.

“Phillo, *please*...aku mau jalan, kamu menghalangi jalanku.”

Aku tak tahan lagi, kupikir ini bisa mencegah Dara untuk melangkah



“Dara, *please*, batalin pernikahanmu dengan Dudi, atau kamu nyesel, Dudi itu...!” berat kukatakan tapi harus kuungkapkan, “Dudi Gay!” akhirnya kukatakan juga.

“Aku tau” jawabnya cepat dan melewatiku, kuikuti langkahnya

“Dara jangan bego!”

“Phillo! Aku tau apa yang kulakukan!” Dara terdengar tak sabaran menghadapiku, kupandangi wajahnya, tak menyangka wajah indah ini tak bisa lagi kupotret dari jauh, bukan karena aku tak mampu, tapi ada alasan ikatan yang membuatku tak boleh lagi melakukannya, aku mungkin pada akhirnya harus menyerah dan berhenti memuaskan cinta terpendam seorang *secret admirer* yang ada dalam diriku, karena status Dara sebagai milik orang lain, orang yang sangat tak pantas untuknya.

“Aku udah pernah bilang dulu, aku sayang sama kamu, Dara! Tapi kamu nggak percaya, kamu pikir itu lelucon garing temenmu yang hobi ngocol kan? *Please* Dara, tolong hargai perasaanku, aku nggak melakukan ini untuk membatalkan pernikahanmu, sumpah, aku hanya ingin kamu mempertimbangkannya, kamu tau hari ini adalah hari yang akan membuat perubahan besar dalam hidupmu, kamu bisa saja mengikuti hatimu, tapi bagaimana bila hatimu mengkhianatimu? Dara jangan korbakan kebahagiaan masa depanmu!” Aku berbicara cepat setengah berteriak, aku tau Dara takkan bersimpati padaku, bisa saja Dara menuduhku bahwa aku sengaja menjelek-jelekkan calon suaminya, tapi ...okay penyampaianku memang salah, luar biasa salah, seni berkomunikasi memang tak pernah bisa dikuasai, aku payah, keahlianku hanya mengungkapkan segala yang ingin kuungkapkan lewat foto-foto yang kuabadikan.

Dara tak memperdulikan apa yang kukatakan, dia menggeleng lemah, terlihat menyesal kenapa aku harus mengatakan hal itu, sekilas ia menatapku sendu, dan sekilas ia menatap photo mozaik raksasa dalam figura yang adalah foto-foto darinya yang kupotret diam-diam.

“Terima kasih” bisiknya lirih dan melangkah pergi. Aku putus asa, kubawa lagi figura raksasa dengan susah payah.

Aku duduk, dan mencoba berpikir. Seseorang duduk di sampingku, ternyata Damar kakak kelasku dulu.

“Keren” katanya basa-basi “Karya loe?”

“Yeah, *thanks*”

“Mantan pacarnya Dara yang lain?” dia bertanya atau mengejek, hah mungkin aku terlalu sensitif.

“Nggak! Bukan, tapi *stupid secret admirer*-nya!” sebelum dia lebih mengejekku lebih baik aku mengejek diriku sendiri.

“Jangan becanda!”

“Gue nggak becanda!”

“Banyak banget yak yang sayang sama Dara”

“Loe juga?”

“Iya sih...tapi kayaknya nggak sedalam loe, loe sampe bikin itu segala” katanya sambil menunjuk figura. “Gue mah datang cuma bawa cinta, mana ada yang percaya! Loe tau kan cewek tuh gimana, suka hal-hal romantis nggak realistis, tingkahnya tar kayak rakyat lagi demo, butuh bukti ga cuma janji” Dia membakar rokok dan mulai menghisapnya, aku ditawarnya, tapi kutolak. “Loe lihat yang itu!” Dia menunjuk cowok kurus yang kukenali sebagai Hero, pacar Dara selama ini, seenggaknya aku bersyukur akhirnya bukan Hero yang dipilih Dara. “Baru aja gue lerai tuh, masa’ matahin hidung si mepelai cowok, payah banget, trus yang itu” Dia menunjuk cowok yang kalo nggak salah bernama Arghie, cowok yang pernah sekelas dengan Dara” dengan pede-nya dia sesumbar kalo Dara itu cintanya sama dia, dan bangga-banggain bahwa dia jatuh cintanya dulu sama si Jelita bukannya ke Dara, tapi sebenarnya ternyata dia juga suka Dara, dasar cowok drama, dia pikir dirinya siapa?liat aja gayanya sok aktor Hollywood.”

“Loe...kalo ada kesempatan, mau untuk kawinin Dara?” aku iseng bertanya

“Gue realis, cewek kayak Dara benci realis, cewek kayak Dara adalah pemimpi, sementara realis itu pembunuh mimpi.”

“Cowok yang dikawinin Dara itu banci!”

“Hahaha gue suka *joke* loe! Hahaha Karena cuma cowok banci yang mau secepat ini tunduk pada lembaga penuh omong kosong bernama pernikahan!”

“Gue bersyukur Dara ga jodoh sama loe!”

“Gue juga bersyukur Dara ga jodoh sama *loser* kayak loe

Rasanya aku pengen pukul cowok banyak omong ini

Aku bangkit dari tempat duduk dan membawa lagi figura raksasaku, seorang cowok ceroboh nyaris menabraknya, kalau sampai tertabrak dan rusak, aku tak segan-segan memberinya beberapa pukulan di wajah dan tubuhnya yang kayak gigolo favorit emak-emak kesepian.

“Taruhan, itu pasti satu lagi orang yang juga suka sama Dara” dan cowok bermulut besar itu tertawa lagi. aku meninggalkannya, aku menyeret figuraku, kupikir aku bisa meletakkan figura ini di dekat altar, agar Dara tau aku menyimpan rasa yang serius untuknya. Setelah meletakkannya aku berjanji untuk pergi, apapun yang terjadi Dara takkan pernah memilihku.

Aku hendak melangkah pergi se usai meletakkan figuraku, tapi langkahku terhalangi, Dara berdiri di sana, ada linangan air mata dipipinya, inginku menghapusnya lalu mencium kedua kelopak matanya, tak kulakukan, karena aku lagi-lagi memotretnya. Dara setengah menangis setengah ingin tertawa.

“Phillo, ada berapa banyak wajahku yang berhasil kamu potret, hah?”

“Lebih banyak dari yang kamu tahu”

“Ketika seorang cewek menangis bukan tamparan *blitz*, yang mereka inginkan! Nggak ada cewek yang mau difoto dengan muka jelek” dia berbicara dengan suara serak. “Ketika seorang cewek menangis, yang mereka butuhkan adalah halus sentuhan untuk menghapus air mata dan pelukan hangat yang menenangkan! Bisa kudapatkan? dari kamu?” Aku tak bisa memahami apa yang Dara katakan, tapi secara naluriah aku memeluknya juga.

Aku merasakan hangat tubuhnya, wanginya yang mempesona, juga sedikit basah terasa di kulit pipiku, air mata Dara menetes di sana, Dara berjinjit dan membisiku “Dudi pergi dengan

pasangan gay-nya” Akhirnya kata seperti itu terdengar, walau aku tak terlalu yakin dan menganggap ini seperti halusinasi ” pernikahan adalah mimpi terbesarku, kalau kamu memang mencintaiku, aku tau kamu memang mencintaiku, jadi tolong selamatkan pernikahanku.”

Aku memejamkan mata, merasakan pelukannya, mencoba memahami, kata perkata yang keluar dari bibirnya.

“Dara...”

“*Please Phillo...*” Dara melepaskan pelukannya, memandangiku dengan tatapan memohon. “Aku berjanji akan belajar untuk mencintai sebesar kamu mencintaiku, mungkin ini kesempatan untuk kita, aku tau ini tidak mudah, aku...*oh please* jangan menganggap aku hanya memanfaatkan perasaanmu. Tapi aku tau kamu mengerti bahwa memang lebih baik menjalani kisah ini dengan orang yang menyayangi kita, dan kamu orangnya.” Dara menatapku lagi, tatapannya membuatku pedih, entahlah aku tak menyadari bahkan juga tak menyangka, aku menciumnya, di bibirnya, kupikir aku perlu membuktikannya dengan sebuah ciuman, Dara membalasnya, aku merasakan ada cinta di sana, kunikmati sentuhan bibirnya tapi...tepek tangan membahana menyadarkanku untuk menghentikannya, seorang ibu di sampingku menyodorkan Tuxedo, baiklah... aku yakin untuk menikahnya, terima kasih akhirnya cinta terpendamku untuk Dara berakhir lebih indah dari mimpi terindah yang pernah kubayangkan.

(Damar)

Dara...aku tak pernah bisa membuat Dara benar-benar jatuh cinta padaku, aku tau kenapa, karena bagaimana mungkin aku bisa membuat Dara jatuh cinta sementara aku tak mempercayai cinta.

Hari ini dia menikah, dan apa yang kulakukan disini? Akupun bertanya dalam hati, tak tau mengapa seolah kaki-kakilah yang begitu saja menyeretku ke sini, ataukah karena magnet yang di sebut hati dalam diri Daralah yang membuatku kemari? Aku tak mengerti.

Seorang pria menepuk bahu, aku tak tau siapa, aku berbalik dan pria itu ternyata hanya ingin meminta korekku, aku menyalakan api untuk rokoknya.

“Terima kasih” Dia duduk di sampingku. “...kau tau nak, aku gugup sekali, aku bahkan melanggar sumpah pada almarhumah istriku untuk berhenti merokok, nyaris 18 tahun aku berhenti dan entahlah, tiba-tiba hari ini...kupikir rokok bisa menenangkanku.” Dia berbicara.

Aku membakar rokok untuk diriku sendiri dan mulai menghisapnya.

“Wanita bisa membuat kita berhenti melakukan hal-hal yang sangat kita sukai.” Aku hanya berbicara, hanya berbicara tanpa yakin makna dari kata-kata yang berhasil keluar dari celah-celah bibirku itu.

“Dan wanita pula yang bisa membuat kita melakukannya lagi.”

“Hahahaha wanita...makhluk cantik itu”

“Pengagum wanita nak?”

“Tentu saja!”

“Kenapa?”

“Karena kalau tidak salah, wanitalah yang melahirkan para pria, jadi tentu saja aku menghormati wanita dan juga mengaguminya.”

“Kalau cinta?”

“Hanya sebuah kata yang terdiri dari lima huruf dan bisa dieja dengan mudah, kata paling populer yang menghiasi dunia dalam roman, lagu, dan banyak kebohongan lainnya hahahaha.”

“Kau tak percaya”

“Entahlah”

“Pernah jatuh cinta?”

“Mungkin kalau suka, iya”

“Apa yang membawamu kemari?”

Aku mengambil undangan mungil dari sakuku dan menunjukkannya.

“Hanya karena itu?”

Aku mengangkat bahu “Aku pernah memacari pengantin wanita”

“Dia sangat cantik?”

“Cantik sekali”

“Kenapa kamu memacarinya?”

“Karena teman-temanku punya pacar, karena aku punya tampang lumayan, gadis-gadis di sekolah menyukaiku, dan akan sangat aneh bila kelas tiga SMP aku bahkan tidak punya pacar, aku tak terlihat seperti orang yang tidak laku”

“Dangkal”

“Usiaku 15 tahun saat itu” Aku mencoba membela diri

“Setelah itu pernah jatuh cinta atau berpikir untuk menikah? Oh sudahlah nak, mungkin kau akan bilang suatu hari nanti aku akan menikah karena orang-orang disekitarku menikah”

“Aku pernah jatuh cinta, tapi percobaan pertamaku gagal, tau kenapa? Karena gadis yang akan menikah itu memutuskanku, kau tau kenapa sebabnya?karena aku seorang realis, aku bilang padanya bahwa bintang itu berasal dari api, tapi yang dia katakan tentang bintang? bahwa bintang itu, manik-manik malam, penghias langit agar kegelapan tak terasa menyiksa. Bukankah aku benar?”

“Dan dia juga tak salah!”

“Kita berbeda! Aku tak tau bagaimana otak para gadis bekerja”

“Bisa dibilang otak mereka tak berfungsi, karena mereka memakai hati”

“Pantas saja”

“Diperlukan seseorang yang bertoleransi tinggi untuk membiarkan mereka terus mengikuti kata hati”

“Semoga pengantin prianya punya toleransi tinggi”

“Kurasa aku menyukaimu anak muda”

“Terima kasih, menurutku, para wanita tak perlu repot-repot mencintai kami, karena ..jangan pernah mencintai seorang pria, mencoba mencintai seorang pria itu artinya seorang wanita harus banyak mengalami kekecewaan, pria bukan makhluk dewasa, pria bukan penyuka drama dan romansa, pria lebih menyukai sesuatu yang nyata, kita hanya perlu dimengerti kan?bukan dicintai sepenuh hati, walaupun seberapa kuat kita meminta untuk seorang wanita berhenti mencintai mereka takkan pernah bisa, sama tidak bisanya kita mencoba untuk mengerti mereka.”

“Kamu tau suatu fakta tentang pernikahan? Ketika kamu menikahi seorang wanita, kamu merasa sangat bahagia, tapi ketika kamu mengantar putrimu untuk menikah, kalau bisa kamu takkan pernah membiarkannya, karena... di mata seorang ayah seorang anak perempuan akan terus menjadi putri kecil mereka, seorang ayah terlalu takut kehilangan mereka, walaupun

mereka tak lagi memerlukan pelukan hangat kita di kala hujan derat dan petir keras, tapi jauh dalam hati kita, kita tak ingin mengakui bahwa ada pria lain yang lebih mencintai putrid kita dibanding kita sendiri. . . itulah kenapa banyak ayah yang mabuk di pernikahan putri mereka, hahahaha dan... aku lebih memilih melanggar janji pada istriku daripada mempermalukan putriku, satu lagi nak, kurasa kamu salah! Kamu percaya pada cinta, bukan sebaliknya! Karena...kita sama-sama tau jawabannya, matamu mengatakan lebih banyak daripada lidahmu.”

“Anda ayahnya Dara?” aku serasa tak percaya.

“Seandainya kamu datang sedikit lebih cepat”

“Maksud anda???”

“Kalau benar kau anak yang bernama Damar itu, maka. . . sejujurnya aku iri padamu dulu, Dara pernah bilang ingin mengajarimu tentang bagaimana agar kamu percaya bahwa kamu percaya pada cinta, tapi Dara terlalu putus asa, itulah mengapa dia menyerah.” Dan pria itu pergi, membuatku merasa luar biasa tolol.

\*\*\*

Kupikir aku adalah yang paling tolol, ternyata tidak, karena yang lebih tolol adalah cowok pemarah yang memukul si pengantin pria, juga cowok yang mengotong figura bergambar Dara atau si perusak pesta dengan membawa serta para pengamen jalanan, sedikit bersyukur aku lebih baik dari mereka.

Aku hendak melangkah pergi, karena kupikir aku tak sanggup untuk melihat Dara berada di bawah sumpah untuk hidup bersama pria lain, tapi ternyata...ayah Dara memanggilku lagi, kali ini bukan meminta api, tapi memintaku untuk berbicara, mungkin untuk yang terakhir kali pada putrinya, dia bilang dia menyukai jadi mungkin ayahnya sedikit berbaik hati untuk membiarkanku setidaknya mendapat sedikit kesempatan untuk mengatakan bahwa aku memang percaya pada cinta.

“Pa kabar?” tanya Dara setengah berbisik



“Tidak terlalu baik, nggak pengen tanya kenapa?” aku mencoba membuatnya kesal, seperti dulu”karena kamu begitu cantik hari ini, tapi ternyata bukan aku yang memiliki”

“Jadi?” Dara menatapku lama “kamu mau pergi?”

Aku mengangkat bahu

“Pengantin priaku pergi, dan haruskah juga kamu ikut pergi?” Dara menangis, tak tahan kulihat air mata itu, spontan kupeluk dirinya, tak peduli bahkan di depan mata ayahnya yang sambil pergi berkata. “Kalau aku jadi kau maka aku tau apa yang akan kulakukan”

“Tunggu!” ayah Dara berhenti melangkah.

“Bolehkah saya minta agar anda berjalan dari ujung sana menggandeng putri anda untuk menyerahkannya pada saya nantinya?” aku tak percaya aku mengatakannya.

“Kamu tau aku terpaksa tapi akan kulakukan, hey anak muda aku menderita dibawah kebahagiaanmu!” ayah Dara memelukku, lalu menggandeng Dara pergi, aku akan menantinya di dekat altar, aku tau ini konyol, karena entah mengapa aku merasa seperti pria-pria bahagia yang kubenci dalam drama cinta, ketika pada akhirnya, Ayah Dara menyerahkan putrinya untuk menjadi milikku dengan cara yang terduga, maka cinta menemukan jawabannya.

( Arghie)

Aku tak percaya, jika ada yang mengatakan bahwa waktu akan menyembuhkan luka, karena yang kutau, waktu tak memiliki kekuatan untuk itu, tapi yang benar adalah seseorang tak pernah menyembuhkan lukanya, seiring berjalan dengan waktu seseorang hanya menjadi terbiasa dengan sakit karena luka itu.

Aku tau pasti, di hari terakhir aku bertemu dengan Dara, aku sudah membuatnya terluka, Dara mungkin terbiasa dengan sakit yang dirasanya, dan mencoba mengurangi sakit yang dialaminya dengan cara mencari orang yang benar-benar mencintainya. Karena, kadang akan lebih nyaman menjalani hubungan dengan orang yang kita tau sangat mencintai kita, walau kadang tak memuaskan hati, tapi memperkecil rasa sakit akibat disakiti, orang yang sangat mencintai kita akan memberikan segala cintanya untuk kita.

Hidup ini rumit, kadang kala kita jatuh cinta pada seseorang yang belum tentu jatuh cinta dengan kita, seperti yang Dara alami atau aku kira begitu, Dara mengatakan dia mencintaiku, tapi kutakan padanya bahwa aku mencintai kakaknya, kisah yang rumit kan? menyakitkan buat Dara, dan juga buatku, yang begitu bodoh tak bisa membedakan yang mana yang namanya cinta yang mana hanya mengagumi, aku jatuh cinta dengan Dara tanpa kusadari, sementara aku mengagumi Jelita tapi kupikir aku mencintai, aku kebingungan dalam mengartikan apa yang hatiku rasakan, harusnya tak sesulit itu, tapi semua orang tau bukan, bahwa remaja itu sedikit idiot dalam memahami perasaan.

Hari ini, walau mungkin sangat terlambat, tapi aku tak ingin memperparah kesalahan yang pernah kubuat dan aku juga harus mencegah Dara untuk mengambil langkah. Di undangan konyolnya tertulis *'Some day my prince will come, Some day we'll meet again and away to his castle we'll go To be happy forever I know. Some day when spring is here. We'll find our love a new And the birds bring will sing and wedding bells will ring. Some day my dreams come'* Aku masih ingat itu adalah nyanyian Putri Salju yang sering dia senandungkan Dara saat bersamaku. Aku tau Dara mengharapkan aku sebagai pangerannya, dan aku takkan mengizinkan Dara memilih pangeran yang salah.

\*\*\*

Aku menggenggam kotak cincin mungil yang kusimpan dalam saku *Tuxedo*-ku, aku sudah mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi, aku benar-benar yakin akan bisa merubah pendirian Dara, untuk memulai kisah baru denganku dan meninggalkan siapapun pria yang akan dinikahinya, kedengarannya egois tapi apapun akan kulakukan untuk mewujudkan impian remaja Dara, yang juga adalah impian remajaku.

Ada kegugupan ketika aku membuka pintu mobil dan menginjakan kaki di lokasi pernikahan Dara. Ada keyakinan sekaligus keraguan dalam hatiku, bisakah aku meyakinkan Dara untuk kembali mengingat cinta lamanya, cinta yang kuyakin tak pernah bisa dilupakannya.

“Arghie?” seseorang memanggil namaku, agak tidak yakin dari nada suaranya

“Ya?” alih-alih menjawab, pria jangkung itu malah melayangkan tinjunya ke wajahku, aku hampir tumbang ke tanah, tapi aku berpegangan pada mobil, kusentuh wajahku, darah di hidungku mengalir. Sial!

“Berani banget loe injakin kaki ke sini? Loe mau ngapain ke sini? Jangan rusak hari bahagia Dara!”

“*Do I know you?*”

“Garin!”

Mendengar nama itu membuat darahku mendidih, cowok pelarian Dara, aku tak menyangka akan menemukannya di sini. Bagaimana bisa? Terakhir kali kulihat wajahnya yang harus kuakui cukup tampan itu adalah ketika kulihat dia mencium Dara di kelas kosong, delapan tahun silam, saat aku ingin memperbaiki segalanya, ingin mengatakan pada Dara bahwa aku juga menyukainya, tapi si brengsek ini merusak segalanya, bagaimana bisa dia memukulku sementara akulah yang pantas melayangkan tinju ke mukanya. Jadi satu pukulan mendarat di wajahnya.

“Loe nggak tau bagaimana kecewanya Dara saat loe nolak dia” Garin membalas pukulanku.

“Okay, itu salah gue! Loe pikir gue nggak tau, Tapi loe ambil kesempatan kan buat deketin dia, gue tau loe nyium Dara di kelas kosong pas *prom nite*, gue liat dengan mata kepala gue sendiri” Satu pukulan lagi mengenai perutnya, aku merasakan Garin kesakitan.

“Loe pikir loe hebat bisa bikin seorang cewek kecewa? gue nggak suka loe bikin nangis cewek yang gue sayang!” dua pukulan sekaligus mengenaiku, di rusukku dan hatiku. Ada orang lain yang mencintai Dara lebih dari yang kukira, sesaat semuanya terasa berjalan melambat hingga beberapa orang datang untuk meleraikan perkelahian kami.

Ada Dara disana, lebih cantik dari yang bisa kuingat, dalam balutan gaun pengantin indah, dia menghampiri kami yang sama-sama sedang ditahan oleh dua orang pria yang pastinya menganggap bahwa kami dua orang tolol karena bertengkar untuk masa lalu yang terlewat, untuk seorang gadis yang takkan pernah memilih satu diantara kami, karena dia akan memilih yang lain.

Dara melangkah anggun bagaikan putrid negeri dongeng, tapi matanya menyiratkan kesedihan mendalam, ada bayi dalam pelukannya, seorang bayi perempuan aku mengetahui dari bando berpita pink di kepala mungilnya, bayi yang sangat cantik. Lengan-lengan kekar yang menahanku mulai melemah dan aku melepas diri, berdiri menghampiri Dara, tak hanya aku tapi Garin juga.

“Harusnya peristiwa ini terjadi delapan tahun lalu, bukan hari ini” kata Dara datar sedikit dan mengejek.

“Dan harusnya, kamu bersama pangeran yang kamu cintai untuk mengikat janji nanti” kataku cepat, Dara dan Garin menatapku tajam. “Dara...jangan ambil langkah salah!” katau lagi.

“Kamu tau Ghie...gadis kecil ini” Dara menunjukkan bayi mungil dalam pelukannya “Dia adalah harta paling berhargaku, peninggalan Jelita, Jelly udah nggak ada, udah ke surga, maaf nggak sempat ngabarin...*hey Baby Bells, say hello* sama Om Arghie”

“Aku tau tentang Jelly, aku ke sini, untuk kamu, untuk memperbaiki apa yang harus aku perbaiki dulu.”

“Berani banget loe! Setelah loe ngecewain Dara sekarang loe dengan tanpa rasa bersalahnya datang dan minta dia buat loe, siapa elo, egois keparat?” Garin hendak memukul lagi, tapi beberapa orang segera menahannya.

“Garin, *please...*” Dara memoho “Terima kasih udah datang ke pernikahanku, yang akan aku batalin sebentar lagi, calon suamiku, memilih yang lain, aku mengerti dia memilih kebahagiaannya dan mengabaikan apapun yang dikatakan orang lain, *well*, aku bahagia untuknya. Aku cuma sedikit sedih tapi masih bisa kuatasi, aku nggak patah hati, aku pernah patah hati, dan cukup patah hati hanya sekali, pelajaran terpentingnya adalah ketika kamu memilih menyerahkan hatimu pada seseorang maka kamu harus benar-benar tau apakah orang itu mau menerima hatimu, dan itulah kesalahanku dulu Ghie, kupikir kamu juga jatuh cinta seperti aku jatuh cinta ke kamu, ternyata apa yang kupikir cinta dari kamu itu nggak lebih dari sebetuk persahabatan dan toleransi yang bersifat mutual, kamu akrab denganku mau bertoleransi dengan cerita-cerita konyolku karena kamu jatuh cinta pada kakakku alih-alih padaku, menyedihkan, tapi sungguh aku tak menyalahkanmu aku hanya ingin berterima kasih karena kamu telah mengenalkan padaku tentang apa yang diinginkan hatiku, mencintaimu.” Dara berlalu pergi dan aku hanya terpaksa, aku ingin mencerna kata perkata yang dia ucapkan, kenapa sulit sekali bagiku untuk memahaminya. Haruskah aku terus terlambat dalam hal cinta, delapan tahun sudah berlalu lama, haruskah hari ini kubuat berlalu juga? Aku mengejar Dara.

“Dara tunggu”

“Apa lagi?” Dara berbalik, dan mata besarnya memandangu” Arghie...”Dia menghela nafas lalu tersenyum padaku. “Boleh aku minta sesuatu?”

“Apapun”

“Tolong peluk aku sekali saja” Dara meminta dengan setengah memohon, kukabulkan keinginannya, kupeluk Dara yang juga memeluk bayi mungil yang tertidur dalam damai itu, dalam pelukan Dara siapaun akan merasa damai karena itulah yang kurasakan juga. “Cukup” dan aku melepaskan pelukanku, Dara tersenyum padaku.

“Aku mengubah keputusanku Ghie, hari ini aku sadar, bahwa ...sayangnya Garin, lebih dari sayangnya seorang saudara, dia yang ada di sana ketika aku kecewa karena cinta, cinta

monyet kita, hahaha atau yang aku pikir begitu, aku masih ingat hari itu, itu hari yang merubahku. *Hey, Thank you for curing me of my ridiculous obsession with love.* “Dara berjinjit mencium pipiku dan pergi, tapi sebelum dia benar-benar pergi, aku menahannya, kumasukkan tangan ke saku tuxedo-ku, kurasakan lembutnya kotak beludru itu, walaupun pada akhirnya kita tak bisa bersama-sama, tapi setidaknya benda kecil ini, walaupun takkan pernah melingkari jari manisnya tapi aku ingin cincin ini akan mengingatnya bahwa dia salah, bahwa seharusnya dia tak perlu kecewa karena jauh di dasar hatiku, aku juga mencintainya. Kuletakkan kotak itu dalam genggamannya, dan aku berbalik arah, aku akan mengikuti upacara pernikahannya seperti para tamu lainnya, berdoa untuk kebahagiaanya walau hatiku terluka, aku pantas mendapatkannya, karena telah menyakitinya sejauh ini.

\*\*\*

Hari ini semua berakhir sudah, kita memilih jalan yang berbeda, mungkin sudah saatnya untuk membiasakan hati memahami rasa sakit yang mendera, walaupun sekarang Dara tau ternyata kita menyimpan rasa yang sama, tapi kita malah memutuskan memilih jalan yang berbeda, beruntung bagi Dara ada yang mencintainya lebih dari yang dia duga, walau hatiku tak mampu menerimanya. Semoga Dara mampu mengingat kenangan lama, cukup banyak waktu yang pernah kita habiskan berdua, yang buatku takkan pernah terasa terbuang percuma, aku ingin Dara mengingat waktu-waktu itu sebagai kenangan indah, dan Dara takkan mengingat bagian sakit dan kecewanya.

Kulihat Dara berjalan di sana dengan digandeng ayahnya seperti dalam adegan di televise yang berjalan melambat dan mengaduk-aduk emosi, dan walau tampak sedikit berantakan, tampak Garin di ujung sana menunggunya, Dara pernah bercerita bahwa dia dan Garin sering dinikahkan Jelly di halaman belakang rumahnya, seperti sekarang hanya saja pastinya tidak ada tempat upacara yang dihias serupa altar, tamu sebanyak ini, dan musik, bunga, serta ornament lainnya. Aku tak tau apa yang aku lakukan, tapi aku bangkit dari tempat dudukku dan melambaikan tangan pada Dara, kupikir melambaikan tangan bisa membuat kepergiannya terasa lebih mudah, kulihat Dara menatapku, aku meninggalkan tempat, waktu serasa berhenti berputar tapi tatapan orang-orang menyertai kepergianku, aku harus pergi dari sini, aku tak mau lebih lama menyiksa hati.

Aku mendengar derap langkah kaki berlari, dan sebuah pukulan mengenaiku lagi, aku menyerah, tak bisa berbuat apa-apa lagi, lalu si pemukul melepas Tuxedo-nya, “loe pake punya gue, punya loe udah kena darah, sekali lagi loe siksa Dara, gue nggak segan-segan ngerebut Dara dari elo! Dara sayang loe kayak yang seharusnya, dan untuk gue Dara butuh waktu ngerubahnya dari sodara untuk jadi laki-laki yang pantas dicinta.” Garin memelukku sesaat lalu menepuk punggungku, benar-benar lelaki sejati, aku kagum pada kebesaran hatinya. Dia melangkah pergi, dan Dara menghampiri.

“Arghie...bagaimana bisa kayak gini?” Dara menangis.

“Aku nggak bermaksud merusak segalanya.” Aku menyesal

“Aku tak mengerti apa yang terjadi di hari ini”

“Kalau kamu mempercayaku, bolehkan aku menebus kesalahanku dulu?”

“Arghie ...jangan bilang kalau ini cuma mimpi, dan walaupun ini mimpi, aku nggak ingin terjaga lagi” Bagaimana caranya agar Dara yakin ini bukanlah mimpi, kucium bibirnya, pelan, lembut dan penuh cinta.

“Terasa?” tanyaku

“Masih seperti mimpi” katanya berlalu dalam gandengan ayahnya untuk menemuiiku di ujung sana, aku harus bergegas sebelum segalanya buyar atau aku kehilangan kesempatan.

*(Garin)*

Sejak tiba di sini, belum sekalipun aku menemui Dara, aku pulang untuk menghadiri pernikahannya, seandainya bukan atas desakan mama, mungkin aku tak ingin menginjakkan kaki di sini, karena sebenarnya pernikahan ini membuatku patah hati, mama sangat berbahagia dengan pernikahan ini, buatnya ini adalah hari yang sangat penting, karena mama menyayangi Dara, Dara seperti anak perempuan yang tak pernah dimilikinya seandainya aku bisa sebahagia mama dalam merayakan pernikahan Dara.

Pernikahan ini begitu tiba-tiba dan aku tak pernah menduga, kupikir aku masih punya waktu, aku berencana menyelesaikan pendidikanku terlebih dahulu, pulang ke Indonesia dan bekerja di sini, mengatakan bahwa aku mencintai Dara dan menikahinya, tapi aku memang selalu menunda-nunda, hingga akhirnya seseorang menggantikan posisiku untuk menikahi Dara, yang tersisa hanya penyesalan yang tak berguna. Aku menguatkan hati dengan mengatakan, “walau kamu takkan kumiliki seperti disaat ini tapi aku takkan menyesali, karena sesuatu yang berarti adalah pernah belajar untuk mencintai”

Aku mengitari taman belakang rumah ini, rasanya ingin kembali ke masa lalu, saat aku yang menggandeng tangan Dara dan menikahinya, sejujurnya aku tak percaya dengan pria bernama Dudi, aku melihatnya seolah-olah bukanlah dia pria yang tepat untuk Dara, walau aku tak berani terlalu berbangga diri mengatakan akulah yang tepat untuknya. Seandainya boleh merubah keadaan, seharusnya hanya akulah yang boleh menikahi Dara, aku pernah menikahinya dulu dan harusnya aku juga yang menikahinya sekarang.

Ada baiknya aku tak disini, mungkin seharusnya aku pergi, rasanya pedih kalau harus memaksa diri menguatkan hati, harusnya aku tak menembus batas benua hanya untuk menyakiti diri sendiri.

Kuputuskan untuk pergi kemana saja, aku bisa kembali nanti setelah semuanya usai, kurasa aku bisa menerima bila semuanya sudah terlewati, tapi entah mengapa tangisan Dara delapan tahun silam kembali menghantui ketika muka seorang pria dengan tampang memuakkan



karena dia hanya mengingatkanku akan pria-pria beruntung yang mematahkan hati para wanita tapi akan tetap dicintai apapun keadaannya, wajahnya yang seperti John Mayer menyulut emosiku, pria itu, delapan tahun lalu adalah seorang cowok yang membuat Dara tergila-gila dan pada akhirnya hanya menyisakan lara karena terluka dan kecewa, Arghie, kalo tak salah itu namanya, dia muncul begitu saja tanpa terduga, ketika aku ingin meninggalkan tempat ini, dalam hati ingin melampiaskan yang pernah terjadi, walau sepertinya sudah basi, tapi si brengsek ini pastinya layak mendapat beberapa pukulan sebagai pelajaran, beruntung bila aku bisa mematahkan hidung Pinokio-nya!

“Arghie?” aku memanggilnya, aku hanya ingin meyakinkan diri, aku tak mau jika salah orang.

“Ya?” jawabnya, dan aku langsung melayangkan tinjuku untuknya, tepat mengenai hidungnya, dia limbung dan menghantam mobil, dia berpegangan pada mobil mahal nya, pria seperti ini membuatku benar-benar muak, karena tampang mereka mengintimidasi dan nasib baik mereka membuat iri.

“Berani banget loe injakin kaki ke sini? Loe mau ngapain ke sini? Jangan rusak hari bahagia Dara!”

“*Do I know you?*” tanyanya sombong

“Garin!”

Mendengar namaku, kuyakin membuat darahnya mendidih, aku masih ingat tatapan tajamnya yang marah di malam itu, saat aku dan Dara keluar dari aula sekolah, tak hanya sampai disitu, aku tau dia juga mengikuti kami saat kami melewati *prom nite* sepi di kelas kosong yang pada akhirnya malah menjadi tragedy, aku yakin ketika aku berdansa dan mencium Dara, Arghie juga melihatnya, dan aku berani bertaruh kenangan yang kembali teringat itulah yang menjadi alasan untuknya mendaratkan satu pukulan di wajahku, apa maunya? Dasar *womanizer* parah, dia menyukai kakaknya tapi cemburu buta ketika Dara yang ditau menyukainya bersamaku, dia hanya tak ingin kehilangan *fan*, kurasa.

“Loe nggak tau bagaimana kecewanya Dara saat loe nolak dia” Aku tak tahan kuhadiahkan sebuah pukulan sekali lagi, dia harus tau betapa tersakitinya Dara kala itu.

“Okay, itu salah gue! Loe pikir gue nggak tau, Tapi loe ambil kesempatan kan buat deketin dia, gue tau loe nyium Dara di kelas kosong pas *prom nite*, gue liat dengan mata kepala gue sendiri” Satu pukulan lagi mengenai perutku, sial, aku merasa kesakitan.

“Loe pikir loe hebat bisa bikin seorang cewek kecewa? gue nggak suka loe bikin nangis cewek yang gue sayang!” aku membalas dengan pukulan yang dua kali lebih keras, tak lupa kukatakan tentang perasaanku yang sebenarnya tentang Dara padanya, aku ingin dia tau bahwa ada orang lain yang lebih mencintai Dara yang lebih pantas untuknya. Beberapa orang berdatangan untuk meleraikan keributan yang kulakukan aku tak peduli, aku merasa ada baiknya walaupun terlambat, aku ingin agar dia merasakan sakit yang pernah dirasakan Dara, walau sakit fisik tak sama rasanya dengan hati yang menderita.

Diantara orang yang berdatangan ada Dara disana, dia lebih cantik dari wanita manapun di dunia ini, terakhir kali aku meninggalkannya dia adalah gadis tercantik di malam *prom nite*, dan sekarang dia adalah pengantin tercantik, dia menghampiri kami yang sama-sama sedang ditahan oleh dua orang pria yang pastinya menganggap bahwa kami dua orang tolol karena bertengkar untuk masa lalu yang terlewat, untuk seorang gadis yang takkan pernah memilih satu diantara kami, karena dia akan memilih yang lain.

Dara melangkah anggun bagaikan putri negeri dongeng, tapi matanya menyiratkan kesedihan mendalam, ada bayi dalam pelukannya, bayi yang ditinggalkan Jelita, sebuah tanggung jawab besar, dan aku tau hati mulia Dara, takkan menyianyiakan titipan Jelita untuknya, aku tau seperti apa kedua saudara itu, Dara hampir membenci Jelita gara-gara cinta butanya pada Arghie, seorang pria yang sama sekali tak pantas untuknya, karena Dara pantas mendapatkan orang yang lebih baik, orang yang sangat mencintainya.

“Harusnya peristiwa ini terjadi delapan tahun lalu, bukan hari ini” kata Dara datar sedikit dan mengejek.

“Dan harusnya, kamu bersama pangeran yang kamu cintai untuk mengikat janji nanti” kata si Arghie tak tau malu, dia mencoba membujuk Dara, aku menatapnya tajam. “Dara...jangan ambil langkah salah!” katanya lagi.

“Kamu tau Ghie...gadis kecil ini” Dara menunjukkan bayi mungil dalam pelukannya “Dia adalah harta paling berhargaku, peninggalan Jelita, Jelly udah nggak ada, udah ke surga, maaf nggak sempat ngabarin...*hey Baby Bells, say hello* sama Om Arghie”

“Aku tau tentang Jelly, aku ke sini, untuk kamu, untuk memperbaiki apa yang harus aku perbaiki dulu.”

“Berani banget loe! Setelah loe ngecewain Dara sekarang loe dengan tanpa rasa bersalahnya datang dan minta dia buat loe, siapa elo, egois keparat?” Aku benar-benar marah dan hendak memukulnya lagi, tapi beberapa orang segera menahanku.

“Garin, *please...*” Dara memohon, aku melihat matanya berkaca-kaca, aku tak pernah tahan melihat air mata di mata indah itu. Dara menatap Arghie lagi, dia tersenyum padanya “Terima kasih udah datang ke pernikahanku, yang akan aku batalin sebentar lagi, calon suamiku, memilih yang lain, aku mengerti dia memilih kebahagiaannya dan mengabaikan apapun yang dikatakan orang lain, *well*, aku bahagia untuknya. Aku cuma sedikit sedih tapi masih bisa kuatasi, aku nggak patah hati, aku pernah patah hati, dan cukup patah hati hanya sekali, pelajaran terpentingnya adalah ketika kamu memilih menyerahkan hatimu pada seseorang maka kamu harus benar-benar tau apakah orang itu mau menerima hatimu, dan itulah kesalahanku dulu Ghie, kupikir kamu juga jatuh cinta seperti aku jatuh cinta ke kamu, ternyata apa yang kupikir cinta dari kamu itu nggak lebih dari sebetuk persahabatan dan toleransi yang bersifat mutual, kamu akrab denganku mau bertoleransi dengan cerita-cerita konyolku karena kamu jatuh cinta pada kakakku alih-alih padaku, menyedihkan, tapi sungguh aku tak menyalahkanmu aku hanya ingin berterima kasih karena kamu telah mengenalkan padaku tentang apa yang diinginkan hatiku, mencintaimu.” Dara berbicara dalam kata-kata yang begitu dewasa tapi juga sangat menyayat hati, dan Dara-pun berlalu pergi, aku terpaku, Dara tak jadi menikahi dudi, sudah kuduga pasti ada yang salah dengan Dudi, dan dugaanku benar.

“Dara tunggu” teriak Arghie dia mencoba menahan Dra

“Apa lagi?” Dara berbalik, dan mata besarnya memandang arghie” Arghie...”Dia menghela nafas lalu tersenyum padaku. “Boleh aku minta sesuatu?”

“Apapun”

“Tolong peluk aku sekali saja” Dara meminta dengan setengah memohon, Arghie melakukannya, sial, dia pasti menikmati pelukan dari Dara, aku benci melihat hal ini di depan mataku. Dara menatapku, dia tersenyum padaku, lalu menghampiriku, dan menggenggam erat tanganku.

“Aku mengubah keputusanku Ghie, hari ini aku sadar, bahwa ...sayangnya Garin, lebih dari sayangnya seorang saudara, dia yang ada di sana ketika aku kecewa karena cinta, cinta monyet kita, hahaha atau yang aku pikir begitu, aku masih ingat hari itu, itu hari yang merubahku. *Hey, Thank you for curing me of my ridiculous obsession with love.* “Dara lalu mengajakku pergi, berjalan kembali ke dalam ke halaman belakang. Jari jemari kami saling menggenggam, aku masih tak menyadari dengan pasti tapi yang pasti terasa ada yang menghentak dalam perutku, kurasa itu gelembung kebahagiaan.

“Garin, terima kasih...untuk hari ini, untuk delapan tahun lalu, tapi...kenapa begitu lama sekali kamu harus bikin aku nunggu? “Dara berbalik dan memelotiku. “Kamu bandel, kecil dulu, kamu selalu nyuri coklat-coklatku, malam itu, kamu nyuri ciuman pertamaku, dan hari ini...” belum sempat Dara menyelesaikan kalimatnya, aku memilih untuk menciumnya, bibirnya masih terasa sama, begitu manis, begitu lembut.

“Garin!” oh suara Mama membuatku harus menghentikan ciuman ini.

“Nakal ya?” mama malah melempar kerlingan jail, lalu memelukku dan dia mencium Dara dengan penuh suka cita. “Dulu mama sering melihat kalian main kawin-kawinan di sini dari jendela rumah nggak nyangka hari ini bakal jadi nyata”. Ayahnya Dara menghampiri, dia tersenyum padaku.

“Garin...om titip Dara ya” Aku mengangguk.

Mama menyeretku cepat, dengan cekatan dia membersihkan wajahku yang sedikit terluka, aku jadi ingat hari-hari ketika aku masih kecil dan jatuh dari sepeda mama merawat

lukaku seperti sekarang. “Nggak sia-sia mama menyiapkan *tuxedo extra*” katanya ceria, dan aku lalu memakai tuxedo dari mama, dan menunggu Dara di ujung altar. Dara terlihat sempurna dalam langkah-langkah anggunnya, dan ada lambaian di sana, Arghie, dia melambai untuk Dara, Dara berbalik dan membalas lambaiannya, lalu melanjutkan langkahnya menuju kepadaku, aku tau, Dara adalah gadis yang ditakdirkan untukku, aku percaya itu. Mana kala kami mengikat janji dalam sumpah yang suci, ada kebahagiaan besar dalam hatiku, Dara kini disisiku, meneggengam jariku, akan selalu dalam hatiku, rasanya kembali ke masa kecil dulu saat kami disini mengitari taman ini bergandengan tangan sambil bernyanyi, sayangnya tak lagi ada Jelly, aku yakin dari surge dia pasti mendoakan untuk kebahagiaan kami.

(Kiky)

“Hampa kini harapan, kekasih tak kembali yang kuterima undangan, ntar lagi akan mengikat janji” Papa bernyanyi lagu tembang kenangan yang diplesetkannya hanya untuk mengejekku, jiiiaaah papa belum tau aja rencana gila yang ada di otakku, aku akan merebut Dara apapun yang terjadi. Nggak bakal ada pernikahan buat si Dara, kalo mempelai cowoknya bukan aku!

“Taruhan berapa pa, kalo ntar Kiky yang jadi kawin sama Dara?” aku menantang.

“Ma, anakmu nih gila!”

“Iyah, gila kayak papahnya!” jawab mamaku cuek.

“*Like father like son* dong judulnya, hahahaha, sama dong kita pa, berarti Kiky nggak ragu-ragu lagi, ternyata Kiky mang anaknya papa, abisnya selama ini Kiky agak sangsi, masak anaknya sekeren ini, papanya sejelek itu, hahahahaha” aku masih bisa bercanda padahal dalam hati ...kalo katanya boyband SM\*SH cenat-cenut, jangan sampe rencanaku gagal, aku takkan bisa menerima kalo Dara jadi milik cowok lain, kalo itu sampe kejadian aku bersumpah, bakalan berangkat ke pedalaman Amazon, tenggelamin diri dikalinya, mati-mati deh aku dicabik-cabik Piranha.

“Sembarangan kamu, kata siapa papa jelek, dulu jaman papa remaja, si mama tuh ngejar-ngejar papa, sekarang aja, pas papa udah tua, perut buncit, gendut botak, baru mama jutek-jutek, beuh jaman dulu aja..”

“Eh si papah yang sembarangan wong mamah dulunya nggak ngejar-ngejar papah, papah yang ngejar-ngejar mamah, kan papah yang maksa-maksa buat mamah nrima papah, coba mamah dulu kawinnya sama koko tajir yang dijodohin orang tua mamah, nggak bakalan mamah hidup menderita disiksa papah yang jailnya minta ampun kayak gini...” mama nyerocos sambil merapikan dandanannya.

“Waduh kok mama nggak cerita hampir kawin sama koko tajir dulu, kok batal sih ma? Kan mukaku jadi kayak anak-anak *boyband* kalo mama kawinnya ma koko tajir, dan aku pasti

punya banyak toko elektronik tuh.” Komenku jail, sambil mencolek papa, hahaha tau rasa si papa. Jiiiah, kepalaku kena jitakan. Aku meringis kesakitan

“Orang mama bilang nggak mau dijodohin dulu maunya sama papa” balas papaku. “Ky, tampangmu gimana nggak ancur, rambut dibikin kayak sumbu kompor jaman dulu gitu, gimana bisa si Dara mau sama kamu.”

“Papa nih ya sembarangan, nih rambut namanya *dreadlock*, keren tauk, gimana pa, jadi gak nih taruhannya??kalo Kiky kawinin Dara, Papa kalah lima juta, gimana?”

“Lima juta kecil, kamu pasti kalah Ky, kalo kamu kalah, tuh pala botakin yak?”

“Okay, siapa takut” kataku menakutkan diri, “tuh duit lima juta juga buat renov tembok samping yang udah kujebolin, hahaha” bisikku licik,hahaha semoga nggak kedengaran mama.

“Ky, jangan gila yah, udah kamu diam di rumah aja, mama-papa mau ke kawinannya Dara.” Kata Mama sambil ngeloyor pergi.

Sembarangan aja aku disuruh jaga rumah, yang ada aku akan bikin heboh tuh kawinannya si Dara, selepas mama-papa pergi, serombongan pengamen yang kusewa bakal kuselundupin lewat tembok belakang yang kujebol kemarin malem, untung nggak ketahuan, kan ada pohon-pohonan di sana hahaha.

“Wey...si abang ternyata anak orang kaya yah?” komen si Omat, si bocah 6 taon yang sekecil ini udah harus nyari duit sendiri, kasian, tapi dia lebih baik dari ortunya yang kerjanya cuma minta-minta.

“Mangnya tampang gue tampang susah ya?”Aku melihat mukaku di cermin

“Abisnya loe sih bang, sering nongkrong di kolong jembatan bareng kita, yah gak nyangka, tapi elo sekarang cakep bang” komen si Omat, ditambah anggukan lebih dari selusin teman-temannya. Aku baru saja memakai tuxedo, yang sengaja kubeli buat hari khusus ini, Dara pernah bilang kalau dia kawin nanti, dia mau pake gaun dan cowoknya pake *tuxedo*, aku merasa kayak *tuxedo* bertopeng, tokoh komik pacarnya sailor moon.Hari ini untuk pertama kali sejak ku

SD kelas 1 dulu, aku berdandan rapi lagi, rambut *dreadlock*-ku kuikat ke belakang, aku merasa aku tak terlalu jelek sekarang.

“Bang, loe mau ngapain? Cakep-cakep gini” tanya Izan

“Gue mau kawinin cewek gue” jawabku yakin.

“Sumpeh loe?” si Agil tak percaya

“Pacar loe bunting ya bang, kok kawinnya tiba-tiba?” tanya si Momot sotoy. Aku menjitak kepalanya.

“Loe kawin lari nih jangan-jangan bang” tambah Idam

“Kita dapat makan-makan gak bang?” tanya si Gembul

“Bang bang bang...berisik, loe, diem! Loe pada inget lagu yang gue ajarin kemaren yang...tersenyumlah hai Dara ceriakan dunia, oh andaikan kau mau jadi milikku”

“Iyeeeeeeeeeeeeeeeeeeee” jawab mereka kompak.

“Loe pada harus nyanyiin lagu itu buat Dara, loe pada harus bikin dia terharu ma kejutan yang kita bikin” kataku berapi-api.

“Liat nih, gue punya 100 ribuan buat tiap-tiap orang lho!” Aku mengibas-ngibaskan tumpukan duit nominal 50an ribu di depan muka mereka.”Gue yakin loe pada pasti bisa nyanyi dengan kompak”

“Iya bisa!” jawab mereka kompak, liat duit aja baru bisa. Ah, semoga bisa, bagaimanapun caranya aku harus bersama Dara, walau mungkin nyaris susah untuk menjadi nyata.

Kuajak mereka ke halaman belakang dan kuselundupkan satu persatu

Kuminta mereka berbaris dengan rapi, aku merasakan pandangan orang-orang mengarah pada kami, dua orang tante-tante melewati kami, sambil bergosip dengan volume suara kayak orang nelen *speaker*.



“Pengantin cowoknya ganteng banget, dokter Dudi yang itu lho...”

, “ntar, elo pada langsung nyanyiin tuh lagu pas si penganten cewek keluar pintu! Kalo nggak sisanya yang 50-an ribu gue nggak bayar, udah gue susah-susah ngumpulin kalian, belum lagi mesti jebol tembok samping rumah biar kalian bisa masuk sini, kalo ketauan ada kalian *beuh* bisa ditendang keluar kita, nah ntar satu-satu keluar dan langsung nyanyi, nyanyi pake hati, biar cewek gue terharu trus nggak jadi *married*, trus *married*-nya sama gue deh!”instruksiku keras agar suaraku tak kalah dibanding suara si tante.

“Iyah, aku juga pernah liat tuh si dokter, maunya sakit terus biar bisa ngecengin dia ke tempat prakteknya”balas temennya

“Bang, katanya cewek loe? Tapi kawinnya ma yang lain?” tanya si Omat dengan tampang polos.” Dan aku langsung menjitak kepalanya.

“Okay, sebenarnya neh cewek mau kawin sama cowok lain, tapi gue sayang banget sama nih cewek.”Entah mengapa hatiku terasa galau, aku tak ingin membiarkan hal itu terjadi, takkan pernah. Dara hanya boleh menjadi milikku. Tiba-tiba si Omat memelukku.

“Bang...ayo kita rebut hati cewek loe!”

Anak-anak yang lainnya mengangguk, mereka menyemangatiku. Lalu, kulihat Dara disana, keluar dalam balutan gaun yang sangat indah, aku tak percaya Dara akan menikah, takkan kubiarkan, Dara terlihat sedih, di gendongannya ada bayi, aku bertanya-tanya tapi entah kenapa otakku tak mampu bekerja, kosong yang kurasakan disana.

Seorang pria setengah mabuk memukul pria yang pastinya adalah calon suami Dara, aku tau cowok mabuk itu adalah Hero, mantan terakhir Dara yang brengsek, ingin sekali kubalas Hero, dia yang merebut Dara dariku, seharusnya Dara takkan pernah pergi, aku hanya tak pernah menahan langkah Dara, seseorang takkan pernah meninggalkan kita bila kita tak membiarkannya, aku mungkin membiarkannya, tapi dalam hati, Dara takkan pernah pergi apapun yang terjadi, seseorang membawa Hero pergi, dan...si calon suami Dara juga pergi bersama seorang cowok bule jangkung, aku merasa ada sesuatu yang tak beres.

*Dara...jangan lagi bersedih,  
Cari lagi yg tepat untukmu,  
Yang baik untukmu..  
Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya,  
Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali...*

Nyanyian cempreng anak-anak ini membuyarkanku, Dara tiba-tiba sudah berdiri di depanku, sejujurnya aku lebih suka Dara yang bertampang galak dan jutek daripada Dara yang menangis seperti ini.

*Tersenyumlah hai dara ceriakan dunia...  
Oh andaikan kau mau jadi milikku*

*Buka...bukalah matamu dan lihatlah banyak yang menantimu yang baik untukmu...  
Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya  
Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali*

“Kamu bisa nggak sih, sekali-kali nggak kayak gini? Nggak bikin kejadian konyol kayak gini? Ky...hari ini semuanya ancur total! Aku batal kawin, si Dudi ninggalin aku, dia pergi....”Dara menangis, aku memeluknya, biasanya Dara akan menolak, tapi entah kenapa dia membiarkanku untuk memeluknya. Kutepuk-tepuk punggungnya membuatnya lebih tenang, aku benci melihat Dara menangis. Dara melepaskan diri, ketika nyanyian cempreng itu usai dan suara cieeeeeeeeeeeeeee menggema. Uh dasar mereka, batal nih 50ribu sisanya!

“Kamu nyari-nyari kesempatan yah?” Dara kembali jutek, berbalik dan pergi meninggalkanku. Belum lagi pihak panitia menghampiri dan mengusir anak-anak itu.

“Bang... “

“Bang...”

“Bang...” mereka ingin memprotes tapi aku bengong saja tak tau apa yang harus kulakukan, seperti biasa, aku melakukan hal yang salah pada saat yang salah, kapan sih aku bertindak nggak payah? Kupikir aku sudah mempersiapkan segalanya, tapi percuma, sia-sia, Dara tak pernah suka dengan segala yang kulakukan, kenapa aku nggak bisa jadi cowok senormal cowok yang diinginkan Dara!

Udah kepalang basah, sekali udah mempermalukan diri kenapa nggak abis-abisan aja!

“Dara!” aku berteriak “Kamu boleh marah sama aku, kamu boleh nggak suka lagu ini, tapi lagu ini akan aku nyanyiin berkali-kali, supaya kamu tau....saat seseorang udah ninggalin kamu, saat kamu terluka aku ada, walau aku nggak bisa kayak orang yang kamu sayang tapi aku mau berusaha, aku benci liat kamu sedih aku lebih suka kamu yang ceria! “ aku membuang semua rasa malu, ketika orang-orang melihatku dengan pandangan meremehkan, aku berhasil mempermalukan diri, dan kali ini aku akan lebih mempermalukan diri lagi! jadi kunyanyikan lagi lagu itu.

*Dara...jangan lagi bersedih,*

*Cari lagi yg tepat untukmu,*

*Yang baik untukmu..*

*Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya,*

*Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali...*

*Tersenyumlah hai dara ceriakan dunia...*

*Oh andaikan kau mau jadi milikku*

*Buka...bukalah matamu dan lihatlah banyak yang menantimu yang baik untukmu...*

*Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya*

*Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali*

Anak-anak itu turut bernyanyi bersamaku dari jauh aku mendengar suara mereka, setidaknya Dara harus tau apa yang kurasakan! Aku yakin Dara marah besar, kulihat Dara di sana, dengan Poppy sahabat setianya, Dara menyerahkan bayi digendongannya pada Poppy dan berbalik kepadaku, banyak tepukan tangan di sana, buat mereka, mungkin ini hiburan yang tak terduga buat mereka , tapi bagiku ini adalah luapan isi hatiku, jadi aku bernyanyi lagi.

*Dara...jangan lagi bersedih,  
Cari lagi yg tepat untukmu,  
Yang baik untukmu..  
Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya,  
Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali...*

*Tersenyumlah hai dara ceriakan dunia...  
Oh andaikan kau mau jadi milikku*

*Buka...bukalah matamu dan lihatlah banyak yang menantimu yang baik untukmu...  
Jangan lagi kau tangisi tuk kepergiannya  
Jangan lagi kau harap dirinya untuk kembali*

“Kiky, aku udah cukup sedih karena ditinggalin Dudi, kenapa kamu malah bikin parah keadaan ini? Kamu seneng yah malu-maluin aku?”Dara kembali, aku suka diantara muka juteknya kulihat sekilas senyum, aku tau Dara, seberapapun marahnya dia, dia akan kembali menyapaku seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa, lagipula, cewek...sukkkkaaaaaaa digombalin.

“Kamu sayang sama Dudi?” tanyaku iseng, aku tak tau harus bertanya apa

“Hmmm....enggak” aku juga menduga begitu, Dara berpacaran delapan tahun dengan Hero, tapi menghabiskan malam-malam berbicara apa saja denganku dari pembicaraan itu aku tau Dara tak tahan dengan Hero, dan aneh sekali ketika kurang dari tiga minggu Dara akhirnya menikahi Dudi, aku tau, Dara pasti lebih mempertimbangkanku.

“Trus ngapain sedih?” aku mulai jail

“Pernikahan adalah mimpiku sejak kecil, ketika mimpi indahmu jadi mimpi buruk apa yang kamu lakuin Ky?”

“Bangun dari tidur!” jawabku cuek

“Arrrrrrrrrrrggghhtttt! Kiky” Dara berteriak tak sabaran” Kupikir kamu berubah! Dia memukulku berkali-kali di dada, dan lalu pergi lagi, huh! Aku salah lagi, tapi tiba-tiba, ada suara dari arah lain, suara yang lebih keras, dan semua mata tertuju pada arah suara, dari arah tempat panggung tempat *wedding singer* berada, sebuah lagu yang dinyanyikan oleh suara yang sangat kukenal.

“Oh dara...  
*Kemana kau pergi melangkah*  
*Juwita...*  
*Tahukah kau hatiku resah*  
*Oh dara...*  
*Mengapa kau terus melangkah*  
*Juwita...*  
*Mengapa ku tak berdaya”*

Aku sangat hafal suara itu, mendengarkan potongan lagu Lenggang Puspita-nya Ahmad Albar, itu suara Papa, *good job* pa, kamu membantuku di saat yang tepat, karena Dara menghentikan langkahnya.

“Dara, sebelum kesini om dan Kiky taruhan, Kiky bilang dia pasti bisa bikin pernikahan kamu batal dan pasti dia yang bakal gantiin pengantin cowoknya, kalo Kiky menang, harus bayar lima juta, tapi kalo Kiky kalah, rambut kusutnya bakal dibotakin hari ini juga. Kamu lebih suka om menang taruhan apa liat Kiky botak?” Oh papa bener-bener hebat, *love you papa, you rock!* Hahaha, Dara terlihat kebingungan dan salah tingkah.

“Dara, minta si Kiky ngeluarin benda yang ada di sakunya tuh”pinta papa

Dara memelototiku, aku pun mengeluarkan kotak beludru kecil, sebuah cincin yang kupersiapkan khusus untuknya. “Ky, tugas papa udah selesai, sekarang giliran kamu buat perjuangin cintamu...oia satu lagi! bapak-bapak *security*, balikin anak-anak tadi! Itu temen anak saya, ini kawinan anak saya, mereka di undang tar *catering*-nya saya juga yang bayar, hadirin dan undangan terima kasih” dan konyolnya papa, masih sempat berdadah-dadah ria, mama pasti bakal marah-marah!

“Dara, kamu tau kan aku sayang sama kamu”

“Iya”

“Aku emang gini, tapi...”

“Aku mau lamaran yang romantis”

Dan aku berlutut, menyentuh tangannya, mencium tangannya dan melingkarkan cincin di jari manisnya.

“*Will you marry me?*”aku memintanya dengan serius mencoba mempraktekan tatapan mata sendu dan bersungguh-sungguh ala aktor film India.

“Ya! Dan nggak ada siaran ulang!” jawab Dara jutek, spontan, aku melompat kegirangan

“Yipppey....” Ada tepukan tangan membahana, dan dengan cepat kupeluk Dara dan memutar-mutarkannya, biar lebih berasa kayak film Indianya! “Mau ke altar sekarang?”

“Tapi turuin aku dulu” Dara malu-malu dalam bahagia.

Dan ayah Dara menghampiriku.

“Om...” kataku agak sungkan.

“Makasih Ky...” hanya itu yang diucapkannya, aku tau beliau merestui.

Dan, yeah, aku berhasil, tak ada hal paling membuatku lebih bahagia selain hari ini, saat akhirnya aku memiliki Dara untuk diriku sendiri, selamat datang keluarga keluarga bencana, selamat datang keluarga bahaya....eh bahagia

## (Hero)

Aku menyadari saat aku menghantamkan kepala tanganku tepat di hidung pria bernama Dudi, aku tau aku baru saja memperparah kesalahanku, Dara tak pernah menyukai sikap kasar, sok pahlawanku. Jika boleh jujur Dara hampir membenci segala yang ada pada diriku, Dara berhenti mencintaiku tepat disaat aku mulai mengikatnya, kubuat dia terikat seerat-eratnya, kubuat dia berpikir bahwa hanya kematian yang bisa membuatnya terlepas dariku, ikatan yang kubuat adalah ikatan yang salah, aku mengikatnya bukan dengan cinta tapi alasan kuat yang membuat dia tak bisa terlepas dariku, kubuat dia tergantung, bodohnya aku. Ada yang bilang cinta itu ibarat pasir jika kita menggenggamnya dengan begitu erat maka pasir akan keluar dari celah-celah jari kita, begitu juga dengan Dara semakin kumenggenggamnya semakin kuat keinginannya untuk lepas dariku.

Aku melihat laki-laki itu tumbang dan kesakitan tapi sayang tak ada belas kasihan dalam hatiku. Darahku terasa mendidih saat seorang pria bule malah menjadi tameng baginya dan seorang cowok brengsek malah menahanku, beberapa pria malah siap-siap menyeretku keluar.

“Hero...” bibir Dara bergetar saat mengucapkan namaku, aku yakin Dara tak siap dengan kedatanganku, jika dia tak siap harusnya dia tak mengabariku tentang berita buruk ini. Dara terlihat jauh lebih cantik dari terakhir kali kumelihatnya saat dia masih berstatus pacarku, kali inipun masih, sebelum dia mengucapkan janji, sumpah mati atau apalah namanya, dia masih dan akan tetap menjadi Daraku.

\*\*\*

Aku diam di luar di balik pagar besi tinggi rumahnya, sumpah janji khidmat tentang sucinya pernikahan kurasa tengah terjadi di dalam, kepalaku terasa ingin pecah, bila membayangkan bahwa Dara-lah yang berada di sana, tapi...ternyata bayang-bayang Dara malah semakin nyata di hadapanku, dia datang dalam langkah anggun bak malaikat yang berasal dari surga, kupejamkan mataku lalu kubuka lagi, mengerjakannya berkali-kali agar aku benar-benar yakin bahwa mataku tak menipuku, aku hidup di dunia yang batas kesadaran dan khayalan hanya terpisah seperti kabut tipis, aku berkhayal dalam kenyataan, dan mengalami berbagai hal nyata

dalam khayalan. Ternyata benar itu bukanlah Dara, ternyata Tuhan mengutus malaikat yang terlalu indah untuk menjemput nyawaku, malaikat yang sangat indah, dengan pesona yang membuatku menderita, malaikat yang mengingatkanku pada sosok seorang ibu yang tak pernah kumiliki, malaikat itu memeluk bayi dalam pelukannya, membuatku membayangkan khayalan ketika aku bahkan belum bisa berkhayal, ketika aku adalah bayi yang baru terlahir ke dunia dan tanpa dosa, dalam pelukan wanita yang seandainya dia tidak ke surga untuk membawaku ke dunia maka aku akan mencintainya lebih dari segalanya, maka mungkin aku takkan pernah mencintai dengan cara yang salah, tanpa ibu seorang anak, hanya akan menjadi sepertiku, terbangun, tanpa cinta, menderita, karena tidak terpenuhinya kebutuhan emosional seperti yang semestinya, menjadi seoongkok makhluk yang tanpa jiwa.

Malaikat itu menyentuhku, aku merasakan halusnya sentuhan dari tangannya yang lembut, malaikat itu menatapku, tatapan itu membuatku menangis, aku kenal mata itu, mata yang juga berkaca-kaca karena air mata, walaupun penglihatanku tak nyata karena air mata tapi aku sungguh mengetahui tentang mata itu, mata itu tak pernah membuatku cukup berani untuk menatapnya dalam sadarku, mata itu menyakitiku, mata sedih itu hanya membuat luka semakin parah saja, mata itu menuntut kebahagiaan tapi hanya derita yang pernah kuberikan pada pemilik mata indah itu.

Bibir malaikat itu bergetar, malaikat itu akan bicara, mungkin dia akan berkata, bahwa inilah waktunya untukku di bawa ke surga, tapi siapa aku yang begitu berani berpikir tentang surga, aku hanya pantas menjadi penghuni neraka yang hina, penghuni neraka yang takkan pernah pergi dari sana, selamanya didera derita untuk menghapus dosa yang tak ada habis-habisnya. Malaikat itu menyentuh tanganku, membawa tanganku menyentuh lembutnya kulit bayi mungil dalam pelukannya, kupikir itu akan menyakitiku, kupikir itu akan menyakiti sang bayi, anehnya tidak sama sekali, tapi entah mengapa aku malah frustrasi, aku malah tak sanggup berdiri, kakiku tak kuasa menopang lagi, aku jatuh terduduk memeluk diriku sedemikian eratnya dan menangis, tangisan penyesalan teramat dalam, bayi itu...aku pernah mengenalnya, tapi dalam rupa gumpalan darah yang tak kuinginkan kehadirannya dimuka dunia, sebelum dia memiliki hembusan nafas, kubuat dia pergi selamanya dengan cara yang kejam kumenyiksanya



yang suci tanpa dosa, hari ini dia datang menjemputku untuk pulang dalam keabadian bersamanya.

Malaikat cantik itu memeluk tubuhku yang menggigil kedinginan karena terbalut ketakutan, dia mungkin akan membawaku dalam kedamaian tapi entahlah aku tak begitu percaya, ada raungan marah dalam kepalaku membuatku menjadi gila, gila...otakku selalu gila, jika aku waras maka yang kutau aku tak seharusnya kemari menjemput mati dan disambut begini, dipermainkan, makhluk indah yang menakut-nakutiku dengan pesonanya, yang membuatku teringat lagi akan dosa-dosa. Aku menyerah jika nyawaku akan terangkat ke langit sekarang, silahkan, karena pilihan terakhirku hanyalah pasrah, tapi sebelum semuanya berakhir, saat kematian terasa sedekat ini, yang kurasakan adalah bahwa aku tak pernah merasa hidup senyata ini, dan dalam otakku menari-nari satu bayangan, bayangan yang menyerupai wajah sang malaikat, wajah Dara, wajah gadis yang sangat kucinta, walau dengan cara yang salah.

Kematian sudah terlalu dekat, tetes-tetes darah mulai melemahkanku, bila Dara tak bisa turut serta bersamaku, maka malaikat indah ini harus ikut bersamaku, kutarik berkali-kali, pistol digenggamanku, mengeluarkan bunyi tertahan, mana kala peluru panas menembus kulit perak bercahaya sang malaikat yang menyerupai Dara-ku tersayang...sekarang aku baru mengerti dan pelan-pelan kusadari, ternyata dia memang bukan malaikat, karena... malaikat takkan merintih kesakitan, malaikat takkan pernah berdarah, malaikat takkan pernah memejamkan matanya ketika kehilangan jiwanya, dalam akhir kesadaranku, kutau pasti akan ada pernikahan kita yang lebih indah di surga di hadapan para malaikat, yang lebih indah dari pernikahan dunia. Kami akan tiba secepatnya di surga, merayakan pernikahan terindah yang mampu diberikannya, merasakan kekal abadi bahagia yang hanya ada di sana. Selamat tinggal dunia fana.

## *Akhir*

*“Dara, bolehkah kita kembali ke realita dan melupakan khayalan ini untuk sementara?”*

Aku berbisik dalam hati, berkata melalui hati pada diri sendiri, hal ini membuatku sedih dan meratapi nasib ini, tapi bagaimanapun juga keputusan ini telah kupilih, khayalan tentang ...alih-alih Dudi meninggalkanku pergi dengan kekasih hatinya yang dia cintai, yang ada aku seolah dilempar ke bumi dan diajak kembali ke kondisi beberapa menit sebelum aku memilih mengunjungi bioskop pribadi tempatku memutar khayalan yang kuinginkan untuk hidupku, kubaca sekali lagi, puisi dalam surat yang baru diberikan Dudi pagi tadi, ini bukan hanya surat, ini pengakuan. Dudi menyadari dirinya bukan laki-laki, Dudi hanya ingin meyakinkanku sekali lagi, dia ingin, agar kami sama-sama saling meyakini keputusan yang kami pilih untuk dijalani. Seandainya aku masih boleh memilih...tapi setidaknya aku bisa menjalani hidup dalam mimpi seperti yang kulakukan selama ini, Dara akan selalu bermimpi untuk menghibur diri dari hidupnya yang bagaikan tragedi.

Selama ini aku selalu bisa tersenyum senang kan? Tak ada yang tau luka yang tersimpan dalam hatiku. Konyol jika aku menjadikan Bells sebagai alasanku untuk menikahi Dudi sementara ada banyak pria diluar sana yang juga sangat mencintaiku, dalam khayalanku, aku membayangkan Win yang diam-diam mencintaiku, Phillo yang bahkan tak kupercaya bahwa dia mencintaiku lebih dari yang kukira hanya sebagai seorang sahabat, Damar yang tak pernah melupakan aku, pacar cupu pertamanya, Arghie yang ternyata juga menyimpan hati untukku, sepupuku Garin yang menyadari bahwa dia begitu menyayangiku tapi tak pernah berkesempatan untuk mengakuinya, Kiky yang akan selalu dan terus menerus menyayangiku dengan caranya sendiri, atau Hero yang begitu mencintaiku sampai membuatku harus mengambil langkah ini, Hero...yeah semuanya gara-gara Hero, mau tak mau aku mengutuk cowok brengsek parah yang terpaksa harus kupacari delapan tahun ini, aku memang terlihat mencintainya, tapi jauh dalam hati aku menyimpan benci.

Memacarinya adalah kebodohan terbesar yang pernah kuperbuat, kebodohan karena membuatku larut dalam cinta yang salah, tapi itulah otak bodoh pelajar SMA. Pesona cowok basket sang raja lapangan olahraga, saat SMA semua terlihat indah tanpa disadari bahwa

keindahan itulah yang nantinya akan membuat kita menderita. Bisa kau bayangkan masa SMAmu? Apa yang kira-kira paling diinginkan seorang gadis SMA? jangan munafik bila kamu mengatakan ingin menjadi bintang pelajar, peraih emas dalam olimpiade Fisika, juara lomba debat atau prestasi-prestasi akademis lainnya. Saat usiamu 15 sampai 17 tahun, hal-hal semacam itu bukan prioritas hidupmu, SMA adalah saat yang tepat untuk jatuh cinta, saat yang tepat untuk membuat berbagai keputusan salah, kita mencoba berbagai kesalahan, contohnya, seperti bolos sekolah, yeah itu adalah sebuah prestasi bila kamu cukup berani melakukannya.

\*\*\*

Siapa yang tak bangga bila berhasil memacari cowok terkeren di sekolah? Ketika tatapan iri para cewek lain mengarah padamu sementara kamu berjalan sambil bergandengan tangan di lorong sekolah? apalagi ketika namamu selalu dikait-kaitkan dengan namanya, “Heronya Dara” atau “Daranya Hero”, seperti itu mereka selalu berkata, kita seperti *icon* cinta di sekolah, kapten basket dan kapten *cheer leader*, yeah kita seolah sejajar dengan Romeo dan Juliet atau Peter Parker dan Mary Jane, sangat menyenangkan, pada awalnya, dan tak lagi menyenangkan ketika cinta mulai minta untuk dibuktikan, itu kesalahan terbesar, karena salah mengartikan cinta bisa menjadi suatu hal yang sangat fatal.

Hari itu, Hero ulang tahun ketujuh belas, dan sorenya dia baru saja memenangkan kompetisi basket antar sekolah, pantas dirayakan memang. Setelah perayaan dan bersenang-senang dalam pesta dengan para teman, Hero menginginkan pesta lainnya, pesta antara kita berdua, pesta yang melibatkan dosa, sepasang sepatu basket dari uang jajan yang kutabung beberapa bulan tak cukup baginya, aku mengerti, Hero bisa membeli apa saja dengan mudah, tapi kupikir sepasang sepatu itu cukup berharga, sayangnya Hero meminta kado lainnya kado yang lebih mahal, bahkan tak ternilai harganya, diriku sendiri, Hero ingin bukti seberapa besar aku mencintai, dibuktikan oleh cinta atau kepalaku yang dipenuhi kebodohan aku menurutinya, kuberikan harta paling berhargaku. Hal itulah yang membuatku terus bergantung dan bertahan untuk terus menerus mendampingi Hero selama delapan tahun ini, bukan cinta sebenarnya, tapi karena ada hal lain yang lebih mengikat, tak peduli betapa kerasnya Hero, tak peduli ketika mulutnya memaki, tak peduli bahkan kadang aku mendapatkan pukulan bertubi-tubi, aku selalu bertahan, bertahan karena kesalahan yang terlanjur kubuat.

Puncaknya, ketika aku dan Hero harus mengambil keputusan luar biasa berat, yeah Hero mencintaiku, tapi saat itu usia kami masih terlampau muda, jadi keputusan untuk membunuh makhluk yang tercipta dari proses dosa yang menjadi aktivitas yang sering kami lakukan, sumpah aku terpaksa melakukannya, kadang aku merasa bersalah, tapi Hero memang selalu bisa untuk memaksa, dan lebih baik aku menyerah, waktu itu umurku 16 tahun, kukatakan pada Hero, bahwa aku mengandung anaknya, apa yang bisa kami perbuat? aku takut luar biasa, tak mungkin meninggalkan sekolah, tak mungkin mencoreng nama orang tua, jadi dengan terpaksa, aku dan Hero membunuh anak pertama kita, sialnya bukan hanya dosa dan rasa bersalah yang harus kutanggung, tapi juga kesempatan untuk menjadi ibu di masa depanku.

Mungkin aku bisa memilih Hero, tapi dia cowok *phsyco* yang takkan bisa menjadi ayah bagi Bells. Untuk sebuah keluarga diperlukan tidak hanya cinta, bagaimana bisa aku memberikan hadiah sebuah keluarga yang sangat tak sempurna bila Hero menjadi seorang ayah, Hero akan selamanya seperti itu, takkan bisa berubah bagaimanapun dia mencoba, bukan kali pertama dia berjanji akan berubah, dia berjanji berkali-kali, dia menangis dan meminta maaf setelah dia membuatku terluka baik secara fisik atau mental, dia akan meraung seperti anak kecil dan terlihat sangat menyesal, tapi hal buruk itu akan diulangi berkali-kali, Hero tak tertolong lagi. Dia mencintai, tapi dengan cara yang hanya bisa dimengerti hatinya, pernah satu kali aku ingin pergi untuk selama-lamanya dari hidupnya, dan aku bertemu Widi, adik kelasku yang sangat mengerti dan mau mendengar kisah-kisahku yang sedih, tapi Hero menjadikan hidup Widi menjadi sebuah tragedi, sejak hari itu aku tak lagi melihat Widi, dan sejak hari itu rasa benciku pada Hero makin menjadi.

Sampai akhirnya aku bertemu Dudi, Dudi perlu seorang istri untuk menjadi bukti bahwa dia lelaki sejati, dia hanya ingin menunjukkan pada dunia bahwa dia bukan banci, dan aku punya kebutuhan lain seperti yang kita ketahui. Jadi, Dudi menerima aku yang bukan wanita sempurna, seperti aku menerimanya sebagai lelaki yang juga tak sempurna.

Sambil menghapus air mata aku keluar ruangan, inilah waktunya, ayahku sudah menunggu dibalik pintu, kugandeng tangannya, dan bersama-sama kami berjalan menuju altar tempat upacara pemberkatan yang membawaku pada ...bukannya sebuah perkawinan, tapi hanya sebuah sandiwara.

\*\*\*

Entah bagaimana cara untuk mengungkapkan rasanya, ketika aku berjalan dan melihat tatapan banyak orang, aku merasa pandangan mata mereka seolah menghakimiku sebagai pribadi yang sangat salah, tapi apa mau dikata. Disaat terakhir inipun aku masih mengharapkan sebuah keajaiban, tapi sudahlah...harus terlupakan, aku melihat Win di sana, menatapku, hanya menatap tanpa datang kepadanku dan menyatakan cinta, Phillo tidak menghantamku dengan *blitz* kameranya dan menghadiahiku dengan ungkapan cinta dalam sebuah photo mozaik berfigura, Damar hanya tersenyum dan menganggukan kepalanya, Garin juga disana, duduk bersama mamanya sebagai keluarga, bukan sepupu yang jatuh cinta dan berbuat nekat membuat keributan besar bersama Arghie untuk memperebutkan aku, keduanya tak pantas untukku, mereka lebih pantas mendapatkan yang jauh lebih baik daripada aku, Kiky juga berada di sana, hanya bersama mama papanya dengan muka kecewa, tak ada senyum jail cerianya, ataupun rombongan penngamen kecilnya, aku tau dia merasa putus cinta tapi ada cewek lain diluaran sana yang memang jauh lebih pantas untuknya, dan yang terakhir Hero, terlihat kuyu tak berdaya di kursi roda dengan dokter dan perawat yang mendampinginya, dia nyaris tak bisa apa-apa tapi dia memaksa berada di sini, padahal seharusnya dia berada dibawah perawat intensif setelah percobaan bunuh diri karena patah hati, tapi maaf tak bisa ada cinta untuk Hero lagi.

Ketika gandengan tanganku harus berpindah, dari ayahku ke Dudi, aku tau tak ada yang berubah, bahkan Remon yang turut hadir hanya bisa menahan emosi dan pedih hati, mereka tak bisa memperindah kisah cintanya, keduanya menyadari bahwa ini yang terbaik untuk Dudi,.

Seulas senyum dari Dudi dan bisikan terima kasih sedikit menenangkan hatiku, dan segalanyaupun dimulai, aku tau sejak saat ini hidupku takkan pernah sama lagi. Dudi mulai mengikrarkan janji, dia berjanji untuk menikahi, menjadi suami yang menjaga istrinya dalam suka maupun duka, dalam sehat maupun sakit. Berjanji untuk mendampingi sampai ajal menjemput, *berjanji untuk meneruskan drama ini apapun yang terjadi*. Dan ketika Dudi diizinkan untuk menciumku pertama kali secara resmi, yang kutau bahwa dongeng dan drama indah telah menipuku, sebuah ciuman penuh cinta diakhir kisah itu ternyata tak ada, karena yang kuterima hanya sebuah ciuman tanpa rasa. Tolong katakan dan buktikan akan ada kebahagiaan

dalam kehidupan, karena aku masih ingin percaya, bahwa di dunia nyata ada akhir bahagia seperti dalam drama.

*The End*